

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS ANAK AUTIS KELAS II DI
SEKOLAH DASAR NEGERI INKLUSI KETAWANGGEDE MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

IDATUL MILLA
NIM. 12140090



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2016

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN

**ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS ANAK AUTIS KELAS II DI
SEKOLAH DASAR NEGERI INKLUSI KETAWANGGEDE MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

IDATUL MILLA
NIM. 12140090



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2016

LEMBAR PERSETUJUAN

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN

**ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS ANAK AUTIS KELAS II DI
SEKOLAH DASAR NEGERI INKLUSI KETAWANGGEDE MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

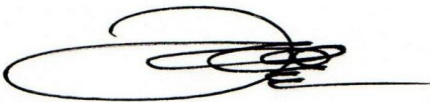
IDATUL MILLA
NIM. 12140090

**Telah Disetujui untuk Diajukan Oleh,
Dosen Pembimbing,**


Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
NIP. 196504031998031002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah


Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP. 19730823 200003 1002

HALAMAN PENGESAHAN

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN

ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS ANAK AUTIS KELAS II DI
SEKOLAH DASAR NEGERI INKLUSI KETAWANGGEDE MALANG

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Idatul Milla (12140090)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 16 November 2016 dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia ujian

Ketua Sidang

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

NIP. 196511121994032002

Sekretaris Sidang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP.19650403 199803 100

Pembimbing

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

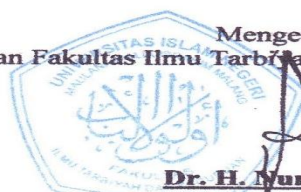
NIP.19650403 199803 100

Penguji Utama

Dr. Hj. Mamluatul, H. M.Pd.

NIP. 197412052000032001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji syukur ke hadirat Allah SWT.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Semoga karya ini menjadi amal shaleh bagiku dan menjadi kebanggaan bagi keluargaku

Ku persembahkan karya ini untuk

Ibu & Bapakku Tercinta

Ibu Hj. Iftina. H. S.Pd, Bapak H. Rosyidin, S.Pd

dan Drs. H. Munajad Hasby (alm)

Motivator terbesar dalam hidupku.

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ¹

Artinya : Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang
sebaik-baiknya.

(QS. At-Tin: 04)



¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Bandung: Juminatul Ali Art, 2005),
hlm. 64

NOTA DINAS

Dr. H. Nur Ali, M.Pd.

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Idatul Milla
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 21 November 2016

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : IdatulMilla

NIM : 12140090

Jurusa : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

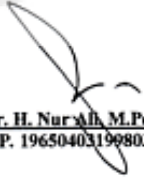
Judul : *Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Anak*

Skripsi : *Autis Kelas II di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Ketawanggede Malang.*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing


Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
NIP. 196504031998031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 21 November 2016



Idatu Milla
NIM 12140090

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan hidayah, ilmu, kesehatan, dan kesempatan yang sangat berharga, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul “Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Anak Autis Kelas II di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Ketawanggede Malang”.

Sholawat salam semoga tetap terlimpah curahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah berjuang merubah kegelapan zaman menuju cahaya kebenaran yang menjunjung nilai-nilai harkat dan martabat menuju insan berperadaban.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis melalui kisah perjalanan panjang, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Namun, penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan serta kritik konstruktif dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Dr. Muhammad Walid, M.A, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
4. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku pembimbing skripsi yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, motivasi dan nasehat demi terselesainya skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim yang telah mendidik dan memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama penulis menempuh studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bambang Suryadi, M.Pd, selaku Kepala Sekolah SDN Inklusi Ketawanggede Malang beserta guru-guru dan karyawan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di lembaga yang dipimpin.
7. Teruntuk kakak ku Novian Maulida, alfian Yahya, Mbak Qurrotul Aini H. & juga dek Firda A. Izza yang telah menemani dan memotivasi dalam proses pembuatan skripsi sampai selesai.
8. Semua teman-teman PGMI 2012 Khususnya (Febri, Faris Nanda, Hasan, Ona) yang telah memberikan motivasi dan banyak pengalaman yang berharga serta menemani selama proses penelitian.
9. Ibu Poniti (Ibu kos) dan Mb Lilis trimakasih atas segala semangat dukungan dan doanya.
10. Teman- teman kost semua yang telah memberikan doa doa dan dukungannya khususnya (Kiki, Naylus, Nita)

11. Untuk terakhir kalinya kepada segenap pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, secara keseluruhan yang ikhlas dan rela membantu selama proses pembuatan skripsi ini.

Tiada gading yang tak retak, penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin...

Malang, 21 November 2016

Penulis

IdatulMilla
NIM. 12140090

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	dl	ن	=	N
ح	=	<u>H</u>	ط	=	th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diphthong

أُ = Aw

أَيَّ = Ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan, persamaan dan orisinalitas penelitian

Tabel 5.1 Perkembangan dini pada autis

Tabel 5.2 Perkembangan interaksi social dalam autis

Tabel 5.3 Perkembangan imajinasi pada anak autis



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Proses pembelajaran didalam di kelas

Gambar 4.2 Media pembelajaran diruang sumber

Gambar 4.3 *Shadow teacher* membujuk siswa autis

Gambar 4.4 Saif sedang *bad mood* tidak maubelajar

Gambar 45 Pembelajaran ketika diluar kelas dengan didampingi *Shadow teacher*

Gambar 4.6 Siswa autis Fania mengikuti senam

Gambar 4.7 Siswa autis Saif sedang mengikuti senam

Gambar 4.8 Astra sedang mengikuti senam bersama

Gambar 4.9 Wawancara dengan Kepala sekolah

Gambar 5.1 Wawancara dengan Guru Pendamping khusus (GPK)

Gambar 5.2 Wawancara dengan Guru kelas

Gambar 5.3 Wawancara dengan *Shadow teacher*

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman wawancara
- Lampiran II : Transkrip wawancara
- Lampiran III : Perkembangan dini pada autis
- Lampiran IV : Perkembangan interaksi sosial dalam autis
- Lampiran V : Perkembangan imajinasi pada anak autis
- Lampiran VI : Surat izin penelitian
- Lampiran VII : Surat keterangan penelitian
- Lampiran VIII : Bukti konsultasi skripsi
- Lampiran IX : Dokumentasi
- Lampiran X : Daftar riwayat hidup mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Originalitas Penelitian.....	10
F. Definisi Istilah	16

G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Autis.....	19
1. Pengertian Autis	19
2. Penyebab Autis	20
3. Gejala-Gejala Anak Autis	22
4. Ciri-Ciri Anak Autis.....	22
5. Tipe – tipe Anak Autis.....	25
6. Hambatan Anak Autis	27
a. Motorik	27
b. Sensorik	29
c. Emosi, Kognitif, Interpersonal, Intrapersonal	30
6. Pembelajaran Bagi anak Autis	31
a. Model Pembelajaran	32
b. Peran Guru Dalam Pembelajaran Autis.....	33
c. Perencanaan Pembelajaran	37
d. Metode Pembelajaran	40
e. Evaluasi Pembelajaran.....	42
f. Cara Memperlakukan Anak Autis dalam Proses Pembelajarannya.....	43
B. Problematika	45
1. Pengertian Problematika	45
2. Problematika Pembelajaran Anak Autis	47

a. <i>Communication Abilities</i>	47
b. <i>Social Skill</i>	47
c. <i>Behavior Problems</i>	48
d. <i>Adaptive Living Skill</i>	48
C. Pendidikan Inklusi	48
1. Pengertian Pendidikan Inklusi	48
2. Landasan Pendidikan Inklusi.....	51
a. Landasan Filosofis	51
b. Landasan Yuridis	52
c. Landasan Empiris	53
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Kehadiran Peneliti.....	56
C. Lokasi Penelitian.....	57
D. Data dan Sumber Data	57
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Analisis Data	62
G. Prosedur Penelitian	64
H. Pengecekan Keabsahan Data	65
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	66
A. Paparan Data	67
1. Latar Penelitian.....	67
2. Identitas Sekolah.....	67

B. Hasil Penelitian	77
1. Proses Pembelajaran Siswa Autis di SDN Inklusi Ketawanggede Malang	77
2. Problematika Apa Saja yang di Hadapi dalam Pembelajaran Anak Autis di SDN Inklusi Ketawanggede Malang.....	89
3. Solusi dalam Menghadapi Problematika pembelajaran Anak Autis di SDN Ketawanggede Malang	97
BAB V PEMBAHASAN	103
1. Proses Pembelajaran Siswa Autis di SDN Inklusi Ketawanggede Malang.....	102
2. Problematika Apa Saja yang dihadapi dalam Pembelajaran Anak Autis di SDN Inklusi Ketawanggede Malang	104
3. Solusi dalam Menghadapi Problematika Pembelajaran Anak Autis di SDN InklusKetawanggede Malang	106
BAB VI PENUTUP	109
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Milla, Idatul. 2016. *Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Anak Autis di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Ketawanggede Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Dr. H. Nur Ali, M. Pd

Problematika atau Kendala pembelajaran adalah hambatan yang menjadikan pelaksanaan pembelajaran tidak efektif atau masalah, persoalan atau hal-hal yang menimbulkan masalah dalam pembelajaran yang belum bisa terpecahkan. Kendala dalam pembelajaran anak autis dapat berasal dari guru, peserta didik, kepala sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, dll.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran anak autis di SDN Ketawanggede Malang serta Problematika apa saja yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran anak autis di SDN Ketawanggede Malang dan Bagaimana solusi dalam menghadapi problematika pembelajaran anak autis di SDN Ketawanggede Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini adalah studi kasus. Kemudian pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) Proses pembelajaran anak autis di SDN Ketawanggede Malang proses pembelajaran yang dilakukan seperti pembelajaran reguler, calistung, olahraga, cara bersosialisasi. (2) Problematika yang dihadapi oleh guru yaitu yang pertama problem sarana penunjang sistem pendidikan inklusi, yang kedua ketidak tercapaian pembelajaran, yang ketiga problem materi, yang ke empat problem motivasi, yang kelima problem konsentrasi, yang keenam problem pembelajaran ketika siswa autis tidak siap dalam proses pembelajaran. (3) Solusi untuk mengatasi problematika yang terjadi yaitu pertama tentang solusi sarana penunjang sistem pendidikan inklusi, guru memanfaatkan sarana yang ada. Solusi problem ketercapaian tujuan pembelajaran, setiap hari Sabtu guru-guru melakukan kegiatan pelatihan dengan metode lesson study atau bisa dinamakan dengan *in house training*. Yang ketiga tentang solusi problem materi, guru menyederhanakan materi pembelajaran. Yang ke empat solusi problem motivasi, guru harus bisa menanamkan sikap bahwa semua siswa autis itu seperti siswa normal. Yang ke lima solusi problem konsentrasi, dengan melakukan program layanan pembelajaran dan program layanan kekhususan. Yang ke enam solusi siswa autis tidak siap dalam proses pembelajaran, guru lebih banyak melakukan kegiatan membimbing dengan pendekatan interaksi antara siswa dan guru kelas.

Kata Kunci : *Problematika, Pembelajaran, Siswa Autis*

ABSTRACT

Milla, Idatul. 2016. The Problem Of learning Disabilities Autism in State Elementary School Ketawanggede Malang. Bachelor theses, Majoring in Education Teachers Madrasah Ibtidaiyah, Tarbiyah and Teacher Training Faculty, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Mentor bachelor theses: Dr. H. Nur Ali, M. Pd

Problem of teaching is the obstacles that make the implementation of teaching are not effective or being problems, or the things that cause problems in learning process that could not be solved. Problems in disabilities autism children learning can be caused by the teachers, students, school principal, the availability of facilities and infrastructure, etc.

This research aimed to know 1) how the learning process of disabilities autism children at State Elementary School Ketawanggede Malang, 2) what are the problems faced by teachers in the process of disabilities autism children children at State Elementary School Ketawanggede Malang and 3) how the solution used to face its problem of disabilities autism children children at State Elementary School Ketawanggede Malang

This research uses qualitative approach and the type of this research is the case study. Then the collection of data by the method of observation, interview, and documentation.

The results of the research carried out by the researchers are as follows: (1) the learning process of disabilities autism children at State Elementary School Ketawanggede Malang is done as a regular learning, basic academic skills, sports, how to socialize. (2) Problem faced by teachers are the first problem supporting facility education system of inclusion, second ineffectiveness of its achievements, the third learning problem matter, the four problem motivation, the fifth problem concentration then the last the autism students learning not ready in the learning process. (3) Solutions to solve its problem which happened first about supporting facility education system of inclusion, teachers can uses it. The problem solution of its achievements learning aims, every saturday teachers do the training activities with the method lessons study or can be named with in-house training. The third about solutions the problem of matter, teachers simplify learning materials. The four problem solution motivation, teachers should be able to make them believe that all autism students is normal students. The five concentration problem solution, with its program of learning services and services program the particularities. The six autism students solution is not ready in the learning process, teachers should do more activity guide with the approach of the interaction between the students and teachers in the classroom.

Key Words: Problem, Learning, Disabilities Autism Children

خلاصة

ميلا، إيداتول. 2016. الأطفال مشاكل التعلم في حاجة الأطفال المصابين بالتوحد خاصة في المدارس الابتدائية كيتاوانجيدي مالانغ. البحث الجامعي، قسم تعليم المدرسين مدرسة إيتيديا، وكلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ، الإشراف على الأطروحة: الدكتور نور على الماجستير

مشاكل أو التعلم الحواجز هي العقبات تنفيذ التي تجعل التعلم غير فعالة أو المشاكل أو المسائل أو الأمور التي تسبب مشاكل في التعلم أن لم تحل. يمكن أن تأتي القيد في الأطفال الذين يعانون من التوحد التعلم من المعلمين، الطلاب، ومديري المدارس، وتوافر البنية التحتية، وما إلى ذلك. هذا البحث يهدف إلى معرفة الأطفال المصابين بالتوحد كيفية التعلم في المدارس الابتدائية في كيتاوانجيدي مالانغ، فضلا عن أي المشاكل التي تواجه المعلمين في عملية التعلم لطفل التوحد في المدارس الابتدائية في كيتاوانجيدي مالانغ وكيف الحل في مواجهة الأطفال المصابين بالتوحد في التعلم في المدارس الابتدائية في كيتاوانجيدي مالانغ.

هذه البحوث تستخدم نهجاً نوعياً، وهذا النوع من هذا البحث دراسة حالة. ثم جمع البيانات بواسطة الأسلوب من الملاحظة والمقابلات والوثائق.

نتائج البحث الذي أجراه الباحثون على ما يلي: (1) الأطفال الذين يعانون من التوحد التعلم في المدارس الابتدائية في كيتاوانجيدي مالانغ عملية التعلم التي تتم كتعلم عادية، قراءة كتابة العد، الرياضة، كيفية الانخراط في المجتمع. (2) مشكلة يواجهها المعلمين هذه هي المشكلة الأولى من الوسائل لدعم نظام التعليم، على إدراج الثانية لم تحقق المشكلة الثالثة، المواد التعليمية، والمشكلة الرابعة الدافع، ومشاكل التركيز، والخامس تعلم السادسة المشكلة عند إعداد الطلاب الذين يعانون من التوحد لا عملية التعلم. (3) إيجاد حل لحل المشكلة التي يحدث أن الأول حول الحلول التي تدعم نظام التعليم يعني إدراج، والمعلمين الاستفادة من الوسائل المتاحة. كيتيركا بايان حل مشكلة تعلم الأهداف، كل يوم سبت المعلمين القيام بأنشطة مع درس التدريب دراسة أسلوب أو يمكن أن يسمى بالتدريب في البيت. ثلث المعلمين، يبسط حل مشكلة مواد التعلم. أربعة حلول مشاكل دافع، المعلمين ينبغي أن يكون قادراً على غرس موقف الذي كانت جميع الطلاب الذين يعانون من التوحد مثل الطلاب العاديين. خمسة حلول لمشاكل تركيز، بتنظيم برنامج لخدمة التعلم وبرنامج خدمة خصوصية. الطلاب التوحد السادسة جاهزة لا حل عملية التعلم، والمعلمين يقومون بمزيد من دليل الأنشطة مع نهج التفاعل بين الطلاب والمعلمين من الفئة.

الكلمات الرئيسية: المشكلة، التعلم، الطلاب المصابين بالتو

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hak seluruh warga Negara tanpa membedakan asal usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1. Yang menyatakan bahwa tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Selain itu juga dalam Undang-Undang nomor 4 tahun 1997 pasal 5 disebutkan setiap penyandang cacat atau berkebutuhan khusus mempunyai hak dalam aspek kehidupan dan penghidupan. Isi yang telah disebutkan dalam undang-undang diatas menunjukkan bahwa Pendidikan tidak hanya dibutuhkan oleh anak-anak yang normal saja, tetapi pendidikan juga dibutuhkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak-anak penyandang autisme.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan suatu negara untuk menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Karena bagaimanapun juga, pendidikan merupakan wahana untuk mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Dengan demikian, dibutuhkan lembaga-lembaga yang mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cukup, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Dalam suatu pembelajaran tentu ada kendala yang dialami baik itu kendala dari siswa, guru, atau yang lain. Pada dasarnya setiap anak berpotensi mengalami problema dalam belajarnya, hanya saja problema tersebut ada yang ringan dan tidak, dan memerlukan perhatian khusus. Anak yang luar biasa atau disebut dengan anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*), memang tidak selalu mengalami problema dalam pembelajran. Namun ketika mereka diinteraksikan bersama-sama dengan teman sebaya dalam sistem pendidikan regular atau sekolah inklusi, ada hal-hal tertentu yang harus mendapat perhatian khusus dari guru dan sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.³

Oleh karena itu selayaknya pendidikan bagi anak autisme harus lebih diperhatikan karena tidak semua anak autisme mampu belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya, disebabkan anak autisme sangat sulit untuk dapat berkonsentrasi. Dalam kondisi seperti inilah dirasakan perlunya pelayanan yang memfokuskan kegiatan dalam membantu para peserta didik yang menderita gangguan autisme secara pribadi agar mereka dapat berhasil dalam proses pendidikannya. Fakta di atas menunjukkan bahwa pendidikan untuk siswa autisme masih banyak membutuhkan perhatian, baik dari segi kurikulum,

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 76.

³ Waman Tateuteo, *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (<http://www.slideshare.net/WarmanTateuteu/strategi-pembelajaran-bagi-anak-berkebutuhan-khusus>) diakses 29 Oktober 2013 Jam 18:30 Wib)

pendidikan, materi, dan evaluasinya. Pembelajaran harus disiapkan secara matang agar proses pembelajarannya bisa maksimal dan membuahkan hasil.

Supaya dalam proses pembelajaran dikelas bisa maksimal dan membuahkan hasil maka kita harus mengetahui problem dalam proses pembelajaran di kelas yaitu: problem bisa berasal dari siswa, dari guru, kurang kreatifnya guru, tipe anak yang berbeda-beda, keterbatasan sarana dan prasarana yang ada disekolah.

Pembelajaran pada siswa autisme memerlukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dan disesuaikan dengan keadaan peserta didik, oleh karena itu, masing-masing komponen tidak boleh berjalan secara terpisah, tetapi harus berjalan secara beriringan, sehingga diperlukan pengelolaan pengajaran yang baik yang telah dipertimbangkan dan dirancang secara sistematis. Hal ini merupakan sebagian dari solusi untuk mengurangi dan mengatasi segala problematika yang melanda dunia pendidikan, terutama dunia pendidikan bagi anak autisme yang membutuhkan perhatian khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan bantuan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi mereka secara sempurna.⁴

⁴Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 5.

Autis adalah kategori ketidak mampuan yang ditandai dengan adanya gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial, gangguan indriawi, pola bermain, dan perilaku emosi. Gejala autisme mulai terlihat sebelum anak-anak berumur tiga tahun. Keadaan ini akan dialami di sepanjang hidup anak-anak tersebut. Kebanyakan anak-anak autisme juga mengalami cacat mental, tetapi dalam tingkat yang berbeda-beda. Dalam kemampuan koordinasi mata dengan tangan, mereka tak ada masalah bahkan terkadang mereka lebih baik dalam aspek tersebut dibanding dengan kemampuan lain.⁵

Dengan kata lain terdapat keengganan untuk berinteraksi secara aktif dengan orang lain, sering terganggu dengan keberadaan orang di sekitarnya tidak dapat bermain bersama-sama. Mengingat anak-anak autis susah untuk berkonsentrasi, tentunya tidak mudah memberi pengertian dan melatih anak autis, namun dengan kesabaran guru dan orang tua, anak autis dapat belajar menjalankan kewajiban sesuai tuntutan seperti anak-anak normal lainnya.

Secara neurologis, anak autis adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan otak terutama pada area bahasa, sosial, dan fantasi. Hambatan perkembangan itulah yang menjadikan anak autis memiliki perlakuan yang berbeda dengan anak-anak biasanya. Pada beberapa bentuk perilaku anak autis memiliki kecenderungan yang ekstrim. Dalam hal akademik juga sering ditemukan anak-anak yang memiliki kecenderungan spesifik dan melebihi

⁵ Jamila K. A. Muhammad, *Special Education for Special Children Penduan Pendidikan Khusus Anak-Anak Dengan Ketunaan dan Learning Disabilities* (Jakarta Selatan: Hikmah PT. Mizan Publika, 2008), hlm. 103.

kemampuan anak-anak seusianya. Sekalipun demikian, rata-rata anak autisme tidak memiliki kemampuan di segala bidang.⁶

Mencermati kondisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak autisme sebenarnya memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai pegangan hidupnya kelak. Hanya saja model pengembangan diri dan pendidikan bagi anak autisme harus disusun dengan standar dan komposisi yang berbeda dengan anak kebanyakan. Hal ini mengingat karakter anak autisme yang *relative* berbeda dan unik.⁷

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi, hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya.⁸

Oleh karena itu, sebagai calon guru Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar tentunya harus memahami apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran dan harus bisa mengarahkan peserta didiknya agar fokus terhadap apa yang disampaikan. Ini adalah merupakan tantangan bagi para guru yang ada di sekolah inklusi. Mereka harus mampu untuk memahami peserta didiknya dengan baik.

⁶ Geniofam, *Mengasuh Mensukseskan & Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Garlailmu, 2010), hlm. 29.

⁷ *Ibid.*, hlm. 30.

⁸ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam pendidikan Inklusi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hlm. 1.

Guru yang mumpuni adalah guru yang mampu mengorganisir kegiatan belajar-mengajar di kelas melalui program pembelajaran individual dengan memperhatikan kemampuan dan kelemahan setiap individu siswa. Selama proses kegiatan pembelajaran, guru kelas ditantang untuk dapat memberikan intervensi khusus guna mengatasi bentuk kelainan-kelainan perilaku yang muncul agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.⁹

Pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak-anak sebayanya disekolah reguler. Sedangkan menurut Sapon-Shevin, pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar disekolah-sekolah terdekat dikelas biasa bersama-sama teman-teman seusianya. Sekolah ini menampung semua murid dikelas yang sama, menyediakan program pendidikan yang layak, menantang tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid.¹⁰

Adapun sekolah di SDN Ketawanggede yang berada di jalan Kertoleksono No.93 Malang merupakan suatu sekolah seperti sekolah umum lainnya akan tetapi didalam sekolah tersebut ada beberapa anak berkebutuhan khusus yang juga ingin mendapatkan pendidikan yang layak seperti yang lainnya atau yang disebut dengan sekolah inklusi. Sekolah inklusi ini menerima siswa berkebutuhan khusus.

Pada saat penelitian awal di sekolah SDN Ketawanggede Malang dalam kelas II terdapat 3 anak Autis. Kelas II terdapat 3 kelas dan setiap kelas ada

⁹ *Ibid.*, hlm. 2.

¹⁰ Geniofam, *op.cit.*, 61.

siswa auitisnya salah satu Guru Pendamping Khusus (GPK) yang bernama Bu Titi mengungkapkan:

“anak autis sangat sulit untuk berkonsentrasi, terkadang dikelas sering rewel sehingga terkadang saya kesulitan untuk mengarahkan anak itu, dan saya ajak menyanyi agar tidak bosan”¹¹

Berdasarkan semua pemaparan yang telah peneliti paparkan di atas secara rasionalitas dan realitas diatas, dirasa penting uraian diatas peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi dan diangkat menjadi topik penulisan Skripsi dengan judul *Problematika Pembelajaran Anak Berskebutuhan Khusus Anak Autis Kelas II di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Ketawanggede Malang*. Yaitu sekolah yang menerima anak normal maupun anak abnormal.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang dikemukakan di atas, maka untuk memudahkan peneliti lebih lanjut, peneliti akan menfokuskan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran siswa autis di SDN Ketawanggede Malang?
2. Problematika apa saja yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran anak autis di SDN Ketawanggede Malang
3. Bagaimana solusi dalam menghadapi problematika pembelajaran anak autis di SDN Ketawanggede Malang?

¹¹ Wawancara dengan Ibu Titi Guru Pendamping Khusus (GPK) di SDN Ketawanggede Malang, pada Tanggal 20 Juli 2016

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan foksus masalah yang di utarakan diatas, maka peneliti ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendiskripsikan proses pembelajaran anak autis di SDN Ketawanggede Malang.
2. Untuk mendiskripsikan problematika apa saja yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran anak autis di SDN Ketawanggede Malang.
3. Untuk mendiskripsikan solusi dalam menghadapi problematika pembelajaran anak autis di SDN Ketawanggede Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk kepentingan teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat antara lain:

1. Pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.
 - a. Secara umum temuan penelitian ini diharapkan dapat memberi dukungan terhadap hasil penelitian sejenis tentang pembelajaran anak autis yang diadakan sebelumnya.
 - b. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu karya akademik yang dapat melengkapi literatur yang menjelaskan tentang siswa autis melalui judul **Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Anak Autis.**
 - c. Memberikan kontribusi yang berdaya guna secara teoritis, metodologis dan empiris bagi kepentingan akademis (UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang) dalam bidang pengkajian konsep pembelajaran terutama pada konsep pembelajaran anak autis.

2. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

- a. Dapat dijadikan bahan evaluasi, penentuan pola dan strategi dalam meningkatkan kineja guru MI/SD sebagai pengajar di tingkat satuan pendidikan dasar yang professional.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1) Lembaga Pendidikan

- a) Informasi bagi para pengelola pendidikan di tingkat dasar dalam upaya memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan.
- b) Bahan masukan untuk SDN Ketawanggede dalam merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi.
- c) Sebagai masukan dalam memberikan pembelajaran Anak berkebutuhan khusus.

2) Peneliti dan Calon Peneliti

- a) Bagi peneliti: penelitian ini digunakan sebagai upaya untuk mengkaji secara ilmiah tentang problematika pembelajaran anak autis.
- b) Bagi calon peneliti: diharapkan penelitian ini dapat menginspirasi calon peneliti untuk mengkaji kembali di kemudian hari atau mengembangkannya di bidang lain.

E. Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian, akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Oleh karena itu, peneliti memaparkan data yang ada dengan uraian yang disertai dengan tabel agar lebih mudah mengidentifikasinya. Sebagai upaya menjaga keoriginalitasan penelitian. Dalam penelitian ini juga bercermin dari beberapa penelitian terdahulu akan tetapi tetap menjaga keoriginalitasan dalam penelitian.

1. Handri Susilowati. 2012. Dengan judul “*Problematika Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita Terdapat Siswa Autis di MI Sunan Giri.*”¹² Dari penelitian yakni skripsi dari Handri Susilowati fokus penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran bercerita terhadap siswa autis di MI Sunan Giri?
- b. Apa yang menjadi problematika guru dalam melaksanakan pembelajaran bercerita terhadap siswa autis di MI Sunan Giri?

Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹² Handri Susilowati, *Problematika Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita Terdapat Siswa Autis di MI Sunan Giri*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.

- 1) MI Sunan Giri Guru masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran

Bahasa Indonesia materi bercerita pada siswa autis. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Sunan Giri Malang belum terlaksana dengan baik, namun pembelajaran untuk siswa normal sudah berjalan dengan baik.

- 2) Guru mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik siswa autis.

Karena setiap anak memiliki perilaku yang berbeda. Guru belum menerapkan strategi pembelajaran yang khusus untuk anak autis.

Persamaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah *pertama* terletak pada metode yang digunakan, yakni metode kualitatif diskriptif dimana nantinya penyajian dari penelitian ini adalah laporan yang berbentuk diskripsi dari apa yang telah diteliti peneliti. *Kedua* topik yang diangkat dalam penelitian sama-sama meneliti anak autis.

Disisi lain ada beberapa perbedaan yang membedakan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya. *Pertama*, meskipun penelitian sama-sama dilakukan di jenjang pendidikan dasar namun instansi yang dijadikan lokasi penelitian berbeda. Apabila penelitian yang sebelumnya dilakukan di MI Sunan Giri, maka penelitian yang akan dilakukan ini berada di SDN Ketawanggede.

Kedua, objek penelitian. Objek penelitian yang dipilih pada penelitian ini adalah siswa kelas II berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memilih objek penelitian pada siswa kelas V.

2. Yuni Indah Adchiah, 2014. Dengan judul "*Model Pembelajaran Siswa Autis Di SDN Inklusi Bunulrejo 3 Malang*".¹³ Dari penelitian yakni skripsi dari Yuni Indah Adchiah fokus penelitian adalah:

- a. Bagaimana karakteristik pada masing-masing siswa autis di SDN Inklusi Bunulrejo 3 Malang?
- b. Bagaimana proses pembelajaran pada masing-masing siswa autis di SDN Inklusi Bunulrejo 3 Malang?

Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Karakter siswa autis yang ada di SDN Bunulrejo 3 Malang berbeda-beda. Diantaranya bisa untuk diajak berkomunikasi dan dapat memberikan timbal balik, selalu bermain sendiri dan tidak mepedulikan lingkungannya, tidak memperhatikan penjelasan guru sehingga tidak memahami apa yang sudah disampaikan oleh guru karena terlalu sibuk dengan mainannya, cenderung lebih suka marah, tidak mau mengalah, tidak mepedulikan lingkungan, hiperaktif, tidak mampu memberikan timbal balik dalam berkomunikasi. Ada pula yang mempunyai karakter mudah mengalah, suka menangis jika

¹³ Yuni Indah Adchiah, *Model Pembelajaran Siswa Autis Di SDN Inklusi Bunulrejo 3 Malang*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014

kemauannya tidak di penuhi, acuh terhadap lingkungannya, hiperaktif dan juga tidak mampu berbicara.

- 2) Pembelajaran bagi siswa autis disesuaikan dengan kemampuan dan karakter bagi siswa autis disesuaikan dengan kemampuan dan karakter dari masing-masing siswa. Anak autis dengan tipe belajar *rote learner* dan *hands-on learner*. Akan tetapi, dia mampu membaca, menulis dan menghitung dengan baik. Untuk kategori pembelajaran, salah satu siswa sudah termasuk dalam kategori C yaitu kategori bahasa reseptif dan kognitif. Guru pendamping memberikan materi sesuai dengan kurikulum dari siswa reguler. Siswa autis yang lain mempunyai tipe belajar *rote learner* dan *visual learner*. Dan untuk pembelajaran, keduanya sama yaitu masih berada pada kategori B yaitu kemampuan meniru/imitasi.
3. Zulia Kusumawati. 2014. Dengan judul “*Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis Di Slbn Ungaran (Studi Kasus Pada Pembelajaran Di Kelas Awal)*”¹⁴ Dari penelitian yakni skripsi dari Zulia Kusumawati fokus penelitian adalah:
 - a. Bagaimana model pembelajaran PAI bagi anak autis di SLBN Ungaran pada pembelajaran kelas awal?

Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁴ Zulia Kusumawati, “*Model Pembelajaran Pai Bagi Anak Autis Di Slbn Ungaran (Studi Kasus Pada Pembelajaran Di Kelas Awal)*” Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014

- 1) Model pembelajaran PAI pada anak autisme di SDLB Negeri Ungaran meliputi pendekatan, strategi, metode, teknik, media, evaluasi dan kurikulum. Pendekatan yang digunakan oleh guru PAI di SDLB Negeri

Ungaran antara lain pendekatan klasikal individual dan pendekatan individu. Pendekatan klasikal individual merupakan bentuk pendekatan pembelajaran dimana pembelajaran ini mengarah pada pendekatan klasik dan individual sedangkan dalam pendekatan individu guru memberikan perhatian penuh kepada semua anak yaitu dengan menatap langsung mata mereka serta menuruti kemauan mereka satu per satu.

Tabel 1
Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/tesis/j urnal/dll Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orinilitas Penelitian
1	Handri Susilowati, <i>Problematika Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita Terdapat Siswa Autis di MI Sunan Giri</i> , Skripsi, Fakultas Tarbiyah, 2012.	• Menggunakan metode deskriptif kualitatif • Sama-sama membahas tentang siswa autis.	• Lokasi penelitian. peneliti sebelumnya di Madrasah ibtdaiyah sedangkan penelitian ini akan dilakukan di Sekolah dasar • Objek peneliti yang terdahulu dilakukan di kelas V sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu kelas II	Memamparkan problematika pembelajaran anak berkebutuhan khusus (anak autis).
2	Yunita Indah Adchiah. <i>Model Pembelajaran Siswa Autis Di SDN Inklusi Bunulrejo 3 Malang</i> , Skripsi, Fakultas Tarbiyah, 2014.	• Menggunakan metode deskriptif kualitatif • Sama-sama membahas tentang siswa autis • Lokasi penelitian sama-sama di sekolah dasar	• Fokus penelitian lebih ditekankan pada Model pembelajaran autis • Objek penelitian yang terdahulu pada siswa kelas III sedangkan penelitian yang akan dilakukan kelas II	Memamparkan problematika pembelajaran anak berkebutuhan khusus (anak autis).
	Zulia Kusumawati <i>Model Pembelajaran</i>	• Menggunakan metode deskriptif kualitatif	Fokus penelitian lebih ditekankan pada <i>Model Pembelajaran Pai</i>	Memamparkan problematika pembelajaran anak berkebutuhan

3	<i>Pai Bagi Anak Autis Di Slbn Ungaran (Studi Kasus Pada Pembelajaran Di Kelas Awal)</i> Skripsi, Fakultas Tarbiyah.	• Sama-sama membahas tentang siswa autis.	Bagi Anak Autis Di Slbn Ungaran (Studi Kasus Pada Pembelajaran Di Kelas Awal) • Objek penelitian yang terdahulu pada siswa SLB penelitian yang akan dilakukan Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas II	husus (anak autis).
---	---	---	--	---------------------

F. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah definisi dari peneliti tentang indikator atau objek penelitian yang akan diteliti, untuk memberikan pemahaman yang sama, sehingga tidak terjadi multi tafsir, antara peneliti dan pembaca. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Problematika adalah suatu masalah yang dikemukakan untuk dipecahkan atau suatu proposisi yang memerlukan suatu penyelesaian, atau setiap situasi yang didalamnya mengandung karakteristik baru atau tidak diketahui untuk diketahui dengan pasti.
2. Pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga pembelajaran anak berkebutuhan khusus (anak autis) terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.
3. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi, atau fisik

4. Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam suatu pembahasan harus didasari oleh kerangka berfikir yang jelas dan teratur. Suatu permasalahan harus disampaikan menurut urutannya, mendahulukan sesuatu yang harus didahulukannya dan mengakhirkan sesuatu yang harus diakhirkan dan selanjutnya. Maka dari itu harus ada sistematika pembahasan sebagai kerangka yang dijadikan acuan dalam berfikir secara sistematis. Adapun Skripsi ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bagian ini penulis memberikan gambaran secara umum tentang penelitian. Dalam hal ini diuraikan sesuatu yang berhubungan dengan Latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, originalitas penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II: KAJIAN TEORI

Bab ini peneliti menguraikan mengenai kajian teori yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan dengan penjelasan-penjelasan yang bersifat teoritis konseptual.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi Penelitian, data dan sumber data penelitian, prosedur

pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan hasil data yang diperoleh oleh peneliti di Lokasi dan obyek penelitian yang telah ditentukan, sehingga diperoleh data yang valid terkait dengan judul penelitian yang diteliti.

BAB V: PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan tentang pemikiran peneliti mengenai teori yang peneliti pahami dengan hasil data yang diperoleh di lapangan, sehingga diperoleh perbedaan dan kesenjangan antara teori dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

BAB VI: PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian dan beberapa saran bagi obyek penelitian untuk peningkatan aktifitas yang perlu dikembangkan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Autisme

1. Pengertian Autisme

Istilah autis berasal dari kata *auto*, yang artinya sendiri dan *isme* yang berarti paham. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa anak autis pada umumnya hidup dengan dunia sendiri, menikmati kesendirian, dan tidak respons dengan orang-orang sekitar.¹⁵

Jadi anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang ditandai dengan kesulitan berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain yang mempengaruhi perilaku menyendiri dan tidak ada respon terhadap orang lain.

Autisme merupakan salah satu kelompok dari gangguan pada anak yang ditandai munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan pada interaksi sosial, dan perilakunya. Autisme memang merupakan kelainan perilaku yang penderitanya hanya tertarik pada aktivitas mentalnya sendiri. Autis dapat terjadi di semua kalangan masyarakat.¹⁶

Autis yaitu gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar. Gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain, sehingga

¹⁵ Geniofam, *op.cit.*, hlm. 30.

¹⁶ Galih A Veskarisyanti, *12 Terapi Autis Paling Efektif & Hemat untuk Autisme, Hiperaktif, dan Retardasi Mental* (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2008), hlm. 17.

sulit untuk mempunyai ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan sebagai anggota asyarakat.

Kebanyakan anak-anak autisme juga mengalami cacat mental, tetapi dalam tingkat yang berbeda-beda. Dalam kemampuan kordinasi mata dengan tangan, mereka tak ada masalah bahkan terkadang mereka lebih baik dalam aspek tersebut dibandingkan kemampuan lainnya. Mereka mungkin tidak memiliki kemampuan dalam bertutur kata, dan hanya mengeluarkan bunyi-bunyi atau meniru apa yang dikatakan orang lain. Mereka juga tidak suka disentuh ataupun berhubungan dengan orang lain dan selalu bersanding pada orang yang dikenalnya saja.¹⁷

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa autis adalah suatu gangguan perkembangan dalam berkomunikasi, interaksi sosial dan perilaku, dapat terlihat sebelum anak berusia tiga tahun yang ditandai dengan ketidak responsifan pada kontak manusia, lemahnya perkembangan bahasa dan respon yang aneh pada stimulus lingkungan.

2. Penyebab Autis

Penyebab autisme bisa karena virus (*toxoplasmosic, cytoomegalo, rubella dan herpes*) atau jamur (*candida*) yang ditularkan oleh ibu kejanin. Bisa juga karena selama hamil sang ibu mengonsumsi atau menghirup zat yang sangat polutif, yang meracuni janin. Ada pendapat seorang ahli

¹⁷ Jamila K. A. Muhammad, *op.cit.*, hlm. 105.

menyatakan bahwa lingkungan yang terkontaminasi zat-zat beracun bisa menimbulkan masalah dalam tingkah laku dan fisik.¹⁸

Virus yang ditularkan ibu ke janin biasanya gangguan ini terjadi dalam tiga bulan pertama masa kehamilan, yang terkontaminasi zat-zat beracun bisa menimbulkan masalah dalam tingkah laku dan fisik.

Ada juga penyebab multifaktorial dengan ditemukannya kelainan pada tubuh penderita, munculnya gangguan biokimia, dan ada pula ahli yang berpendapat autisme disebabkan oleh gangguan jiwa. Faktor keturunan juga berperan dalam perkembangan autisme. Pasalnya, manusia banyak mengalami mutasi genetik, yang bisa karena cara hidup yang semakin modern (penggunaan zat kimia dalam kehidupan sehari-hari faktor udara yang semakin terpolusi).¹⁹

Teori imunologi menyatakan bahwa dengan ditemukannya penurunan respon dari sistem imun pada beberapa anak autistik meningkatkan kemungkinan adanya dasar imunologis pada beberapa kasus autisme. Menurut teori psikososial, beberapa ahli (Kanner dan Bruno Bettelhem) menyatakan bahwa autisme disebabkan oleh hubungan yang dingin atau tidak akrab antara orang tua (ibu) dengan anak. Autismen juga disebabkan oleh orang tua atau pengasuh yang emosional, kaku, obsesif, tidak hangat, bahkan dingin.²⁰

¹⁸ Galih A Veskarisyanti, *op.cit.* hlm. 17.

¹⁹ Galih A Veskarisyanti, *loc.cit.* hlm. 18.

²⁰ Jamila K. A. Muhammad, *op.cit.*, hlm. 104.

3. Gejala-Gejala Anak Autis

Gejala anak autis menurut Delay & Deinaker dan Marholin & Philips seperti dikutip oleh Bandi Dhelpie adalah:

- a. Senang tidur bermalas-malasan atau duduk menyendiri, muka pucat dan mata sayu serta selalu memandang ke bawah.
- b. Selalu diam sepanjang waktu.
- c. Jika ada pertanyaan terhadapnya, jawabannya sangat pelan dengan nada monoton, kemudian dengan suara yang aneh ia akan mengucapkan atau menceritakan dirinya dengan beberapa kata, lalu diam menyendiri lagi.
- d. Tidak pernah bertanya, tidak menunjukkan rasa takut, tidak punya keinginan yang bermacam-macam, dan tidak menyenangi sekelilingnya.
- e. Tampak tidak ceria.
- f. Tidak peduli pada lingkungannya, kecuali pada benda yang disukainya seperti boneka atau mobil-mobilan.²¹

4. Ciri-ciri Anak Autis

Anak autis mempunyai masalah atau gangguan dalam aspek berikut:²²

- a. Komunikasi
 - 1) Perkembangan bahasa yang lambat.
 - 2) Terlihat seperti memiliki masalah pendengaran dan tidak memperhatikan apa yang dikatakan oleh orang lain.
 - 3) Jarang berbicara.
 - 4) Sulit untuk diajak berbicara.

²¹ Bandi Delphie, *op.cit.*, hlm. 121.

²² Jamila K.A. Muhammad, *op.cit.*, hlm. 105.

- 5) Kadang bisa mengatakann sesuatu namun hanya sebentar saja.
- 6) Perkataan yang disampaikan tidak sesuai dengan pernyataan.
- 7) Mengeluarkan bahasa yang tidak dapat dipahami oleh orang lain.
- 8) Meniru perkataan atau pembicaraan orang lain (*echolalia*).
- 9) Dapat meniru kalimat atau nyayian tanpa mengerti maksudnya.
- 10) Suka menarik tangan orang lain bila meminta sesuatu.

b. Interaksi Sosial

- 1) Suka menyendiri
- 2) Sering menghindari kontak mata dan setelah menghindar dari pandangan muka orang lain.
- 3) Tidak suka bermain dengan temannya dan sering menolak ajakan mereka.
- 4) Suka memisahkan diri dan duduk memojok.

c. Gangguan indra

- 1) Sensitive sentuhan.
- 2) Tidak suka dipegang atau dipeluk.
- 3) Sensitive dengan bunyi yang keras.
- 4) Suka mencium dan menjilat mainan atau benda-benda lain.
- 5) Kurang sensitive pada rasa sakit dan kurang memiliki rasa takut.

d. Pola bermain

- 1) Tidak suka bermain selayaknya anak-anak seusianya.
- 2) Tidak suka bermain dengan rekan seusianya.

- 3) Tidak bermain mengikuti pola biasa dan suka memutar-mutar atau melempar dan menangkap kembali mainan atau apa saja yang dipegangnya.
- 4) Menyukai objek-objek yang berputar, seperti kipas angin.
- 5) Apabila ia menyukai suatu benda, ia akan terus memegangnya dan dibawa-bawa ke mana saja.

e. Tingkah laku

- 1) Bersifat hiperaktif atau hiperbola.
- 2) Melakukan perbuatan atau gerakan yang sama berulang-ulang, seperti bergoyang-goyang, mengepak-ngepak tangan dan menepuk tangan, mendekatkan mata ketempat televis, berlari dan berjalan, mondar-mandir.
- 3) Tidak menyukai perubahan.
- 4) Dapat duduk diam tanpa berbuat apa-apa pun dan tanpa reaksi apapun.

f. Emosi

- 1) Sering marah, tertawa, dan menangis tanpa sebab.
- 2) Mengamuk tanpa terkontrol jika tidak dituruti kemauanya atau dilarang melakukan sesuatu yang diinginkannya.
- 3) Merusak apa saja yang ada disekitarnya jika emosinya terganggu.
- 4) Menyerang siapa saja yang mendekatinya jika emosinya.
- 5) Terkadang suka melukai dirinya sendiri.

- 6) Tidak memiliki rasa simpati dan tidak memahami perasaan orang lain.

Anak autis kurang berinteraksi dengan teman-temannya dan biasanya menunjukkan tingkah laku yang negatif, seperti menjerit atau pun merusak barang milik orang lain. Kebanyakan masalah yang timbul adalah akibat gangguan terhadap interaksi sosial yang normal. Masalah disiplin terlihat pada anak-anak ini, bahkan mereka kurang terpengaruh dengan pujian-pujian atau peneguh sosial lainnya.

5. Tipe – Tipe Autis

Berikut adalah tipe menurut *Autism Society of America*:

a. *Sindrom Asperger*

Jenis gangguan ini ditandai dengan defisiensi interaksi sosial dan kesulitan dalam menerima perubahan rutinitas sehari-hari. Pada sindrom asperger, kemampuan bahasa tidak terlalu terganggu bila dibandingkan dengan gangguan lain. Anak yang menderita jenis autisme ini kurang sensitif terhadap rasa sakit, namun tidak dapat mengatasi paparan suara keras dan sinar lampu yang tiba-tiba. Anak dengan sindrom asperger ini memiliki kecerdasan rata-rata atau di atas rata-rata sehingga secara akademik mampu dan tidak bermasalah.

b. *Autistic Disorder*

Autistic Disorder disebut sebagai true Autistic atau Childhood autism karena sebagian besar berkembang pada tiga tahun awal usia anak. Pada sebagian besar kasus anak yang terkena autistic disorder

tidak memiliki kemampuan bicara dan hanya bergantung pada komunikasi non verbal. Kondisi ini mengakibatkan anak menarik diri secara ekstrim terhadap lingkungan sosialnya dan bersikap acuh tak acuh. Anak tidak menunjukkan kasih sayang atau kemauan untuk membangun komunikasi.

c. *Pervasive Developmental Disorder*

Autisme jenis ini meliputi berbagai jenis gangguan dan tidak spesifik terhadap satu gangguan. Tingkat keparahan mulai dari yang ringan sampai ketidakmampuan yang ekstrim umumnya didiagnosis dalam 5 tahun usia pertama anak. Pada gangguan ini, keterampilan verbal dan non verbal efektif terbatas sehingga anak kurang bisa berkomunikasi.

d. *Childhood Disintegrative Disorder*

Gejala gangguan ini muncul ketika seorang anak berusia antara 3-4 tahun. Pada dua tahun awal, perkembangan anak nampak normal yang kemudian terjadi regresi mendadak dalam komunikasi, bahasa, sosial, dan keterampilan motorik. Anak menjadi kehilangan semua keterampilan yang dia peroleh sebelumnya dan mulai menarik diri dari lingkungan sosial.

d. *Rett syndrome*

Rett syndrome relatif jarang ditemukan dan sering keliru didiagnosis sebagai autisme. Sindrom ini mempengaruhi perempuan dewasa atau anak perempuan yang ditandai oleh pertumbuhan kepala

yang abnormal. Rett syndrome disebabkan oleh mutasi pada urutan sebuah gen tunggal. Gejala awal yang teramati diantaranya kehilangan kontrol otot yang menyebabkan masalah dalam berjalan dan mengontrol gerakan mata. Keterampilan motorik terhambat dan mengganggu setiap gerakan tubuh. Mengarah perkembangan stereotip serta gerakan tangan dan kaki yang berulang.

6. Hambatan-Hambatan Anak Autis

a. Motorik

Sistem motorik ini meliputi fungsi:

- 1) Tonus otot, yakni kemampuan otot untuk menopang tubuh. Tonus otot yang baik memungkinkan individu menegangkan dan mengerutkan otot-otot sesuai keperluan. Gangguan tonus otot dapat berupa tonus otot yang terlalu lemah atau pun tegang sehingga individu sulit mengendalikannya.
- 2) Perencanaan dan pengurutan gerak, yakni kemampuan merencanakan rangkaian gerak otot dan melakukannya. Perencanaan dan pengurutan gerak yang baik memungkinkan seseorang dapat membayangkan tindakan yang dibutuhkan dan kemudian melaksanakan dengan gerak yang teratur. Untuk berjalan, ini berarti orang itu mampu meletakkan sebelah kaki di depan kaki yang lain, kemudian memindahkan berat badan dari sebelah kiri ke sebelah kanan sambil menyeimbangkan dengan kedua tangan.

Gangguan perencanaan dan pengurutan gerak menyebabkan orang tersebut tidak tahu kaki mana yang harus berhenti, mana yang akan digerakkan berikutnya, dan bagaimana cara bersandar untuk menjaga keseimbangan. Gangguan perencanaan dan pengurutan gerak ini dapat menyebabkan respon sederhana menjadi tugas yang sulit bagi anak. Gerakannya dapat menjadi lambat, tersendat-sendat atau kacau. Pada tahap selanjutnya, semua aktivitas yang berhubungan dengan respon berurutan dapat pula menjadi kacau. Misalnya saat bermain lempar tangkap bola, berbicara, berpikir logis untuk memahami penjelasan orang lain dan memecahkan suatu masalah.

Di bawah ini beberapa perilaku yang nampak akibat hambatan motorik pada anak autis sebagai berikut: stereotipik gerakan tubuh seperti menjentik tangan, menjedotkan kepala, berayun-ayun dan berputar-putar. Perilaku ini diklasifikasikan sebagai *self stimulating* atau *self abusive*, keterampilan motorik kasar dan halus yang buruk, respon terhadap stimulus refleks tertunda, penurunan fokus perhatian, dan kontraksi dan stabilitas sendi yang buruk, khususnya pada otot leher.

b. Sensorik

Pendeteksi informasi yang terjadi di organ indera dikenal sebagai proses sensorik melibatkan kerja organ dan syaraf yang berinteraksi

secara sistemik sehingga disebut sebagai system sensorik. Terdapat 6 sistem sensorik yang kita kenal yakni:

- 1) Sistem penglihatan, mendeteksi rangsang cahaya untuk memberi informasi tentang gelap terang, warna, bentuk, gerakan, dan posisi benda.
- 2) Sistem pendengaran, mendeteksi rangsang gelombang suara untuk memberi informasi tentang jenis, intensitas, frekuensi, jarak, arah, nada suara dan pola bunyi-bunyian.
- 3) Sistem pembauan, mendeteksi rangsang gas untuk memberi informasi tentang aroma benda-benda.
- 4) Sistem pengecapan, mendeteksi rangsang cairan untuk memberi informasi tentang rasa.
- 5) Sistem perabaan (taktil), mendeteksi melalui sentuhan untuk memberi informasi tentang suhu, tekstur, tekanan, rasa gatal dan nyeri
- 6) Sistem proprioseptif dan vestibular (kinestesis), mendeteksi pergerakan tubuh dan gravitasi untuk memberi informasi tentang posisi dan pergerakan tubuh serta keseimbangan motorik.

c. Emosi, Kognitif, Interpersonal, Intrapersonal dan produktivitas.

Greenspan & Wieder berpendapat bahwa keberhasilan interaksi anak dengan lingkungan dipengaruhi oleh tingkat penguasaan anak terhadap enam keterampilan emosi fungsional dasar. Keenam keterampilan emosi fungsional inilah yang melandasi perkembangan

intelegensia, proses belajar, kesadaran diri dan kecerdasan emosi yang membantu anak menyesuaikan diri dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Pencapaian keenam keterampilan emosi fungsional ini berlangsung bertahap dan setiap keterampilan mewakili sebuah tahapan penting perkembangan yang baru sehingga disebut juga sebagai enam tahapan perkembangan emosi anak. Adapun enam tahapan perkembangan emosi anak tersebut adalah:

- 1) Kemampuan regulasi diri dan menunjukkan minat pada dunia sekitar yakni kemampuan untuk memperhatikan lingkungan, menangkap dan memahami rangsang-rangsang serta menggunakan rangsang-rangsang yang menyenangkan untuk menenangkan diri. Kemampuan ini memungkinkan individu menangkap dan merespon dunia sekitar.
- 2) Kemampuan untuk menjalin keakraban dengan orang lain yakni kemampuan untuk terlibat dalam kedekatan hubungan dengan pengasuh. Hubungan demikian mengajarkan anak tentang kasih sayang dan keakraban sebagai landasan untuk membangun hubungan selanjutnya dilingkungan yang lebih luas.
- 3) Kemampuan untuk berkomunikasi dua arah. Yakni kemampuan untuk terlibat dalam usaha mengirim dan menerima pesan dengan orang lain. Usaha ini mengajarkan tentang maksud diri sendiri, proses sebab akibat dan bagaimana membuat sesuatu terjadi sebagai landasan pemahaman diri.

- 4) Kemampuan untuk komunikasi kompleks. Yakni untuk menciptakan gerak isyarat yang kompleks serta merangkai tindakan dalam urutan yang teratur yang bertujuan.
- 5) Kemampuan menciptakan gagasan emosional. Yakni kemampuan mengembangkan imajinasi dalam permainan pura-pura. Ini memungkinkan anak belajar dan bereksperimen dengan berbagai macam perasaan dan gagasan, juga menggunakan kata-kata untuk menyatakan harapan dan minatnya.
- 6) Kemampuan berpikir emosional. Yakni kemampuan menggabungkan gagasan secara logis sesuai kenyataan. Anak belajar mengungkapkan gagasannya dalam permainan dan kata-kata, menggunakan bahasa untuk menyatakan perasaan sebagai ganti dari ungkapan dalam bentuk tindakan, serta merangkai gagasan menjadi pikiran yang logis.²³

7. Pembelajaran Bagi Anak Autis

Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya. Jadi, subyek pembelajaran adalah peserta didik. Pembelajaran berpusat pada peserta didik.

²³ Yunita Indah Adchiah, “*Model Pembelajaran Siswa Autis Di SDN Inklusi Bunulrejo 3 Malang*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014

Pembelajaran adalah dialog interaktif. Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif, bukan mekanis seperti halnya pengajaran.²⁴

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.²⁵

Untuk pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu, setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang oleh siswa dengan bimbingan guru. Antara sintaks yang satu dengan sintaks yang lain juga mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan inilah terutama yang berlangsungnya diantara pembukaan dan penutupan pembelajaran, yang harus dipahami oleh guru penutup pembelajaran, agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai

²⁴ Joko Supriyanto, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 13.

²⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 52

keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah dewasa ini.²⁶

b. Peran Guru Dalam Pembelajaran Siswa autis

Peran guru yang penting dalam mendorong pembelajaran siswa adalah meningkatkan keinginan siswa atau motivasi untuk belajar. Untuk melakukan tugas ini, guru perlu memahami siswa-siswa dengan baik agar nantinya mampu menyediakan pengalaman-pengalaman pembelajaran yang siswa akan menemukan sesuatu yang menarik, bernilai, dan secara intrinsik memotivasi, menantang, dan berguna bagi mereka.²⁷

Guru yang efektif adalah mereka yang selalu memperdalam keahliannya bermanfaat untuk murid luar biasa yang dididiknya. Keefektifan guru dapat dilihat dalam dua aspek, yaitu banyaknya tujuan pembelajaran yang dicapai oleh murid dan pola pengajaran yang berhubungan dengan belajar seperti waktu, tenaga, dan usaha yang dicurahkan oleh guru.²⁸

Proses belajar akan menghasilkan hasil belajar, namun meskipun tujuan pembelajaran itu dirumuskan secara jelas dan baik, belum tentu hasil pembelajaran yang diperoleh belum optimal, karena hasil yang baik itu dipengaruhi oleh komponen yang lain dan terutama bagaimana aktivitas siswa sebagai subyek belajar. Oleh karena itu, pembelajaran

²⁶ *Ibid*, hlm. 54

²⁷ *Ibid*, hlm. 25

²⁸ Jamila K. A. Muhammad, *op. cit.*, hlm. 169.

dikatakan baik jika proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif.

Guru sebagai pengajar dan pendidik di sekolah memiliki peranan yang ganda, yaitu membantu orang tua anak autistik di sekolah dan membantu terapis atau pembimbing dan pelatih dalam program pelaksanaan gangguan autis. Widyawati mengemukakan bahwa tujuan terapi pada gangguan autistik adalah untuk mengurangi masalah perilaku, meningkatkan kemampuan dan perkembangan belajar anak autistik, terutama dalam hal penguasaan bahasa, dan membantu anak autistik agar mampu bersosialisasi dalam beradaptasi di lingkungan sosialnya.²⁹

Guru perlu belajar untuk menangkap perilaku positif yang ditunjukkan peserta didik, lalu segera memberi hadiah atas perilaku tersebut dengan perhatian dan pujian. Kedengarannya seperti hal yang sederhana, tetapi memerlukan upaya sungguh-sungguh untuk tetap mencari dan memberi hadiah atas perilaku-perilaku positif peserta didik, baik secara kelompok maupun individual.³⁰

Keefektifan pengajaran menunjukkan guru yang mengajar ialah orang yang efisien, yang mempunyai ciri-ciri berikut:

- 1) Mempunyai konsep kemandirian yang tinggi.
- 2) Mempunyai pendidikan yang baik.
- 3) Mempunyai pengetahuan dan minat dalam bidang yang diajar.

²⁹ Abdul Hadis, *op cit*, hlm. 118.

³⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Yang Inspiratif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 23.

- 4) Memahami prinsip dasar dalam proses pembelajaran.
- 5) Mementingkan keberhasilan murid.
- 6) Bersikap adil.
- 7) Menjelaskan suatu hal dengan terperinci dan jelas.
- 8) Berpikiran terbuka.
- 9) Menyenangkan murid.
- 10) Menggunakan teknik dan metode pengajaran yang efektif.
- 11) Dapat menjaga jalannya proses pembelajaran dalam kelas³¹

Berdasarkan ciri diatas jelaslah metode pengajaran yang efektif adalah hal yang penting dalam menjadikan guru itu efisien dengan pengajaran yang efektif. Walau begitu, keefektifan pengajaran juga bergantung pada respons murid terhadap segala arahan yang diberikan oleh guru. Sebagai guru, memberlakukan anak sesuai harkatnya yang memang terlahir sebagai individu dengan gangguan perkembangan autisme, bersedia menerima masukan, terutama menyangkut masalah modifikasi proses belajar mengajar demi tercapainya pemahaman materi. Segera memberitahu bila tampak ada masalah sekecil apapun guna dapat dicari pemecahnya agar tidak berlarut-larut.³²

Puspita menyatakan peran dan tugas guru pendamping anak autistik sangat besar. Guru pendamping anak autistik memiliki peran ganda, yaitu membantu anak menguasai tugas akademis dan membantu anak berkembang sesuai tahapan perkembangan yang seharusnya.

³¹ Jamila K. A. Muhammad, *op. cit.* hlm. 170.

³² Nattaya Lakshita, *Panduan Mendidik Anak Autis* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hlm.

Greenspan mengemukakan bahwa tugas guru pendamping secara umum ialah: membantu anak mempersiapkan diri menghadapi tugas berikutnya, membantu anak mengerti bagaimana bekerja di kelas, tidak sekedar duduk di belakang anak dan membantu terlaksananya tugas anak tetapi menggunakan tugas sekolah sebagai kesempatan interaksi sehingga anak belajar dua ketrampilan pada saat yang sama, dan menjembatani terjadinya interaksi antara anak yang satu dengan anak yang lain sehingga anak dapat memahami tentang bagaimana bergaul, berbagi, bergiliran, dan sebagainya.³³

Besarnya peranan guru menjadikan penghargaan terhadap guru seimbang. Walaupun kenyataan menunjukkan bahwa secara financial profesi guru belumlah mampu mengantarkan kepada kehidupan yang sejahtera. Namun demikian, bukan berarti hal ini mengurangi penghargaan yang selayaknya diberikan.

c. Perencanaan Pembelajaran

Peranan guru yang lain ialah memasukkan anak autistik di sekolah formal umum bagi anak yang memiliki intelegensi normal yang berinteligensi di bawah rata-rata normal dimasukkan di Sekolah Luar Biasa bagian C dengan catatan perilaku dan emosi telah terkendali. Rencana pendidikan anak autistik dibuat secara individual sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Guru perlu memperhatikan kelemahan

³³ Abdul Hadis, *op.cit.*, hlm. 121.

dan kekuatan anak sebagai basis dalam menyusun dan menerapkan pendidikan untuk anak autistik. Guru perlu memberikan latihan yang terstruktur yang memperkecil kesempatan anak untuk melepaskan diri dari teman-temannya dan guru segera bertindak bila melihat anak melakukan aktivitas sendiri. Anak perlu diikuti sertakan dalam proses penyusunan program pelatihan struktur ini dengan tujuan agar anak dapat mengatur sendiri pikiran dan tindakannya agar anak dapat bekerja atas dasar kemampuan sendiri. Dalam menangani anak autistik yang agresif, peranan yang dilakukan oleh guru ialah mengajarkan keterampilan berkomunikasi bukan kata-kata dan tingkatan keterampilan social anak melalui peragaan. Guru perlu juga konsultasikan anak ke ahli endokrinologi untuk mengatasi agresivitas seksual anak dan konsultasi neurologi untuk mengatasi adanya serangan kejang lobus temporalis dan sindrom hipotalamik. Guru harus menciptakan lingkungan sekolah yang aman, teratur, dan responsive terhadap anak autistik.³⁴

Ada beberapa gaya belajar anak autistik yaitu:

- 1) *Rote learner*, yaitu anak cenderung menghafalkan informasi apa adanya tanpa memahami arti symbol yang dihafalkan itu.
- 2) *Gestalt learner*, yaitu anak dapat menghafalkan kalimat-kalimat secara utuh tanpa mengerti arti kata perkata yang terdapat pada kalimat itu dan anak cenderung belajar menggunakan gaya Gestalt, yaitu melihat sesuatu secara keseluruhan.

³⁴*Ibid*, halm., 119.

- 3) *Visual Learner*, yaitu anak senang melihat buku, gambar-gambar, dan TV dan mudah memahami sesuatu yang dilihat daripada yang mereka dengar.
- 4) *Hands on learner*, yaitu anak senang mencoba-coba dan mendapatkan pengetahuan dari pengalamannya mencoba-coba ini.
- 5) *Auditory learner*, yaitu anak autistik senang berbicara dan lebih mudah memahami terhadap yang mereka dengar dari pada terhadap apa yang mereka lihat. Dengan mengetahui gaya belajar dari anak autistik, maka guru diharapkan dapat menyesuaikan proses pendidikan, bimbingan, dan latihannya terhadap gaya belajar anak autistik tersebut.³⁵

Selain pembuatan rencana pembelajaran ada pula penyediaan media atau alat peraga sebagai pendukung jalannya proses pendidikan untuk anak autis. Secara umum beberapa alat peraga yang dapat dipakai dalam proses terapi anak autisme sebagai berikut:

- a) Alat latihan sensori visual contohnya geometri tiga dimensi, puzzle, dan sebagainya.
- b) Alat latihan sensori perabaan contohnya *balance labrinth spirale* (alat untuk melatih gerak tangan), *tactila* (alat untuk melatih kepekaan), dan sebagainya.
- c) Alat sensori pengecap dan perasa contohnya botol aroma, gelas rasa, dan sebagainya.

³⁵*Ibid*, halm., 121.

- d) Alat latihan bina diri contohnya sikat gigi, pasta gigi, dan sebagainya.
- e) Alat melatih konsep dan simbol bilangan contohnya keping pecahan, papan bilangan, kotak bilangan dan sebagainya.
- f) Alat pengajaran bahasa contohnya *alphabet loweincase*, pias kata, dan sebagainya.
- g) Alat latihan perseptual motor misalnya bak pasir, papan keseimbangan, dan sebagainya.
- h) Alat terapi wicara contohnya cermin, peluit, alat musik, daan lain-lain.
- i) Alat bantu belajar/ akademik contohnya miniatur benda, kartu kata, kartu kalimat, peta dinding, dan sebagainya.
- j) Alat latihan senso motorik contohnya tangga, kolam bola-bola, bola karet.

d. Metode Pembelajaran

Depdiknas (2002) mngemukakan bahwa program intervensi dini untuk anak autistic mencakup: (a) *Discrete Trial Training* (DTT) dari Lovaas, (b) Intervensi LEAP (*Learning Experience and Alternative Program for preschooler and Patens*), (c) *Floor Time*, dan (d) TEACCH (*Treatment and Education of Autistik and Related Communication Handicapped Children*).³⁶

³⁶ Abdul Hadis, *op. cit.*, hlm. 104.

Untuk terapi perilaku selama ini memakai metode Lovaas dengan kurikulum karangan Chaterine Maurice. Adapun untuk terapi-terapi tambahan lainnya menyesuaikan dengan kebutuhan/ kasus anak, pelaksanaan terapinya terpadu antara yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan untuk pelaksana terapi mutlak diharapkan agar hasil terapi dapat maksimal diperlukan kerja sama yang baik dari orang tua untuk secara berkesinambungan melanjutkan program-program terapi di rumah. Materi program kurikulum untuk anak autisme dikelompokkan ke dalam kategori materi dan aktivitas yang terdiri dari 3 tingkatan yaitu: tingkat dasar, tingkat menengah dan tingkat lanjutan.

Untuk tingkat dasar dan menengah terdiri dari 6 kategori yaitu:

- 1) kategori A : kemampuan mengikuti pelajaran
- 2) kategori B : kemampuan imitasi/ meniruka
- 3) kategori C : kemampuan bahasa reseptif/ kognitif
- 4) kategori D : kemampuan bahasa ekspresif
- 5) kategori E : kemampuan pre akademik
- 6) kategori F : kemampuan bantu diri

Untuk tingkat lanjutan ada 3 tambahan kategori yaitu kemampuan sosialisasi, kemampuan bahasa abstrak, dan kesiapan masuk sekolah. Kepatuhan dan kontak mata yang termasuk kategori A merupakan kunci masuk metode Lovaas, tanpa penguasaan kedua kemampuan ini anak autis akan sulit sekali diajari aktivitas perilaku yang lain setelah kedua hal tersebut dikuasai anak, kemudian dapat

dilanjutkan dengan mengajarkan kemampuan imitasi atau menirukan. Selanjutnya baru diajarkan kemampuan bahasa reseptif, bahasa eksresif, kemampuan pre-akademik, kemampuan bantu diri, kemampuan bahasa abstrak dan kemampuan sosialisasi diajarkan bersama-sama secara bertahap dan teratur.

Beberapa muatan kegiatan dapat diaplikasikan ke dalam kurikulum autisme maupun kegiatan terapi lainnya diantaranya sebagai berikut:

- a) art
- b) matematika
- c) show and tell
- d) fine dan gross motor
- e) agama cerita
- f) bermain dan bernyanyi³⁷

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi pembelajaran bagi peserta didik berarti kegiatan menialai proses dan hasil belajar, penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan dan prestasi belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

³⁷ Yunita Indah Adchiah, “*Model Pembelajaran Siswa Autis Di SDN Inklusi Bunulrejo 3 Malang*”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014

Evaluasi pembelajaran dalam pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, minatnya. Bahwa pembelajaran pada pendidikan inklusif mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik dengan cara melakukan evaluasi secara simultan dan berkelanjutan.

Intinya, kegiatan evaluasi atau penilaian pada sekolah umumnya dilakukan dalam ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Namun, bagi anak yang berkebutuhan khusus, jenis evaluasi yang diberikan harus sesuai dengan tingkat kemampuan dan kecerdasan mereka dalam menerima materi pelajaran.

f. Cara Memperlakukan Anak Autis dalam Proses Pembelajarannya

Dalam memperlakukan anak autis, guru patut menerapkan beberapa cara berikut untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

1) Prinsip Konkretan

Prinsip ini dapat diterapkan oleh guru di dalam kelas dengan menggunakan benda sebagai contoh sehingga dapat lebih mudah dipelajari. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan benda-benda kongkret sebagai alat bantu (media) dan sumber pencapaian tujuan pembelajaran. Sebagai contoh, dalam mengajarkan penjumlahan, maka dapat digunakan benda kongkret yang ada disekitarnya.

2) Prinsip Belajar Sambil Melakukan

Proses pembelajaran tidak harus selamanya bersifat informative, tetapi dapat juga siswa diajak kedalam situasi nyata. Sebagai catatan, cara ini harus tetap disesuaikan dengan tujuan serta karakter bahan yang diajarkan. Dengan demikian, materi yang disampaikan dapat mengasah empati pada diri siswa autis. Misalnya, untuk mengajarkan siswa autis sifat pemurah, maka guru harus mengajarkan secara langsung dengan cara memberi contoh/teladan yang baik.

3) Prinsip keterarahan wajah dan suara

Seperti yang diketahui, siswa autis mengalami hambatan dalam pemusatan perhatian dan konsentras. Akibatnya, mengalami kesulitan dalam memahami setiap materi yang diajarkan kepadanya. Oleh sebab itu, guru diharapkan mampu memberikan pemahaman secara jelas, baik dalam bentuk maupun suara. Guru juga hendaknya menggunakan lafal atau kat-kata yang jelas dan mudah dimengerti serta menghadp ke siswa.

4) Prinsip Kasih Sayang

Sistem autis memiliki hambatan atau kesulitan dalam konsentrasi sehingga berdampak negative secara kognitif. Oleh karena itu, siswa autis membutuhkan kasih sayang yang tulus dari guru. Seorang guru hendaknya menggunakan Bahasa sederhana, tegas, jelas, memahami kondisi siswa, serta menunjukkan sikap ramah, sabar rela berkorban,

serta memberi contoh atau teladan yang baik. Hal-hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan ketertarikan siswa sehingga menjadi bersemangat dalam belajar.

5) Prinsip Kebebasan yang terarah

Siswa autis memiliki sikap tidak mau dikekang serta cenderung itu, ingin berbuat sesuka hati. Oleh sebab itu, guru hendaknya membimbing, mengarahkan dan menyalurkan segala perilaku siswa ke arah positif dan berguna, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

6) Prinsip penggunaan waktu luang

Siswa autis pada dasarnya tidak bias diam. Selalu ada suatu yang dikerjakan sehingga menyebabkan lupa waktu tidur, beristirahat, makan, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru hendaknya membimbing siswa untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

7) Prinsip Minat dan Kemampuan

Guru harus mampu menggali minat dan kemampuan siswa dalam pelajaran untuk dijadikan acuan dalam memberi tugas-tugas tertentu. Dengan memberikan jenis tugas yang sesuai, siswa autis akan merasa senang sehingga lama-kelamaan akan terbiasa belajar.

8) Prinsip Emosional, sosial, dan perilaku

Siswa autis memiliki ketidak stabilan emosi. Akibatnya, pengidap autis sering berperilaku semaunya dan tak terkontrol dalam

pergaulan hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, guru harus berusaha mengidentifikasi problem emosinya serta berupaya mengganti dengan sifat empati terhadap lingkungan.

B. Problematika dalam Proses Pembelajaran

Menurut kamus Bahasa Indonesia, problem berarti permasalahan dari suatu hal. Setiap orang memiliki problem atau masalah, tidak terkecuali seorang guru. Setiap guru mengalami problem masing-masing dan tentu berbeda, untuk itu banyak sekali pendapat yang memamparkan problematika guru diantaranya:

Menurut Chandler dan Petty, yang dikutip oleh Handri Sulistiowati bahwa masalah-masalah yang dihadapi guru pada umumnya sebagai berikut:³⁸

1. Kebutuhan akan pembelajaran/tempat tinggal yang sesuai atau wajar bagi seorang guru.
2. Memperoleh pengenalan dengan personel sekolah (guru-guru dan pegawai).
3. Memperoleh pengertian tentang system dan tujuan sekolah.
4. Mengerti tentang peraturan-peraturan dan tata tertib yang berlaku disekolah itu.
5. Mengerti dan mengenal masyarakat serta lingkungan sekitar.
6. Mengetahui organisasi-organisasi profesional dan etika jabatan.

³⁸ Handri Susilowati, "Problematika Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Ber cerita Terdapat Siswa Autis di Mi Sunan Giri", Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012

7. Masalah-masalah penting lainnya yang berhubungan langsung dengan tugas pekerjaannya sebagai guru disekolah itu. Masalah pokok yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang masih professional.

Menurut Robin L. Gabriels yang dikutip dalam thesis Hayyan Ahmad Ulul Albab dalam thesisnya menjelaskan tentang problem siswa autis yang akan dihadapi pada saat usia sekolah dan remaja. Beberapa permasalahannya yaitu:³⁹

a. *Communication Abilities*

Mengajari siswa autis untuk berkomunikasi sangatlah berdampak besar pada dalam dirinya. Siswa autis dimungkinkan ada yang kurang dalam memahami bahasa dan ada yang sangat cepat dalam mengembangkan bahasa yang diajarkan oleh gurunya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sigman dan Ruskin, mereka membagi anak autis dalam 2 grup (pertama grup umur 3 tahun 11 bulan, grup kedua 12 tahun 10 bulan). Grup pertama masih bisa berkomunikasi dalam 18 bulan dari umurnya dan grup kedua masih bisa berkomunikasi setelah umur 8-9 tahun. Dan dalam penelitiannya pada autis berumur 18-39 tahun mereka mendiagnosis bahwa mereka masih kesulitan dan lemah pada saat berkomunikasi dan masalah ini akan terus berlanjut sampai remaja.

b. *Social Skills*

³⁹ Hayyan Ahmad Ulul Albab, “*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis (Studi Kasus Di SMA Galuh Handayani Surabaya)*”, Tesis, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015

Lemahnya kemampuan autis dalam berinteraksi sosial mempunyai dampak yang sangat beragam seperti kurangnya kualitas berinteraksi dengan sesama temannya dan kelemahan ini kedepannya akan berdampak pada kemampuannya untuk bisa mencapai dan mendapatkan informasi tambahan dalam kehidupan sosialnya. Kurangnya kemampuan bersosialisasi ini berdampak pada remaja autis tentang kurang bisanya bersikap bijaksana dengan sesama, rendahnya sifat sosial dan rendahnya respot remaja autis terhadap sesama.

c. *Behavior Problems*

Problem-problem yang dilakukan oleh autis meliputi sifat marah, merusak sesuatu, dan agresif kepada dirinya maupun orang lain. Sifat-sifat di atas ini mempunyai beberapa rintangan yang akan dialami oleh penghuni rumah, sekolah, dan grup belajar.

Problem tingkah laku autis ini bisa menjadi sumber yang sangat signifikan terhadap perilaku stress yang dihadapi oleh keluarga autis, pengasuh anak, guru autis dan kesetresan ini akan menjadi luas seiring dengan bertambahnya umur, kekuatan, dan besar anak autis.

d. *Adaptive Living Skills*

Ada beberapa fakta yang terdapat pada beberapa autis yaitu terdapatnya kemampuan penyesuaian diri pada autis untuk menolak atau tidak adanya sifat adaptasi sama sekali pada diri remaja autis. Kurangnya kemajuan dalam beradaptasi ini bisa memperburuk keadaannya. Oleh karena itu, anggota keluarga autis anggota keluarga autis harus membantu

dan mendukung guna untuk memaksimalkan dan menyeimbangkan antara sifat bebas dan ketergantungan yang dihadapi oleh autis.

C. Pendidikan Inklusi

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang merepresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga Negara.⁴⁰

Harus diakui bahwa kemunculan pendidikan inklusif berintegratif sesungguhnya diawali oleh ketidak puasan sistem segregasi dan pendidikan khusus yang terlebih dahulu mengiringi perjalanan anak berkelainan dan ketunaan dalam memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan mereka. Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan inklusif yang berintegrasi tidak lepas dari sebuah ironi yang mengiris hati nurani para penyandang cacat yang semakin termarginalkan dalam dunia pendidikan formal. Bahkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan saja semakin sulit diraih akibat kebijakan pemerintah yang kurang mendukung fasilitas kalangan yang disebut *different ability*.⁴¹

Bila merujuk pada perkembangan awal munculnya pendidikan inklusif, kita bisa melakukan analisis mendalam mengenai perlunya mengubah paradigma pendidikan yang terkesan mengesampingkan anak-

⁴⁰ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif konsep & Aplikasi*, (Jogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 23.

⁴¹ *Ibid.*, hlm 29

anak berkebutuhan khusus pada satu sekolah tersendiri dan terpisah pada anak-anak normal lainnya. Kemunculan paradigma pendidikan inklusif sejatinya tidak lepas dari gagalnya system pendidikan segregasi dan integrase yang dianggap kurang mampu mengembangkan potensi ketrampilan anak didik, bahkan terkadang semakin membuat anak didik terkukung oleh suatu keadaan yang mengharuskan mereka tidak bisa berbaur dengan teman –teman lainnya. Akibatnya, mereka kurang mendapatkan interaksi dengan komunitas lain yang berbeda sehingga hanya bisa berkumpul dengan komunitas sendiri. Satu paragraf yang memberikan argument yang sangat *inspiring* untuk sekolah inklusi dalam pasal tersebut diterangkan bahwa “sekolah regular dengan inklusif merupakan cara yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminatif”.⁴²

Pendidikan inklusi adalah suatu sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya, melalui program pendidikan inklusi, murid-murid pendidikan khusus belajar bersama-sama dengan murid normal di dalam satu kelas yang sama dan diajar oleh guru yang sama dengan dibantu oleh guru pendidikan khusus.

Hal ini bertujuan untuk lebih mengintensifkan interaksi antara murid luar biasa dan murid normal, di samping memberlakukan hak

⁴² *Ibid.*, hlm 30

pendidikan yang sama untuk semua anak tanpa menghiraukan perbedaan individu. Berdasarkan Keputusan Mendikbud No. 0491/U/1992, layanan pendidikan dalam pendidikan inklusi harus memperhatikan:

- a. Kebutuhan dan kemampuan siswa.
- b. Satu sekolah untuk semua.
- c. Tempat pembelajaran yang sama untuk semua siswa.
- d. Pembelajaran didasarkan pada hasil assessment.
- e. Tersedianya aksesibilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa merasa aman dan nyaman.

Dengan bahasa yang sederhana, pendidikan inklusi menginginkan siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal dalam satu kelas. Dalam proses belajar mengajar, anak berkebutuhan khusus dibantu oleh *shadow* atau pendamping.

Indonesia Menuju Pendidikan inklusi Secara formal dideklarasikan pada tanggal 11 agustus 2004 di Bandung, dengan harapan dapat menggalang sekolah reguler untuk mempersiapkan pendidikan bagi semua anak termasuk penyandang cacat anak. Setiap penyandang cacat berhak memperoleh pendidikan pada semua sektor, jalur, jenis dan jenjang pendidikan (Pasal 6 ayat 1). Setiap penyandang cacat memiliki hak yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat, kemampuan dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan

keluarga dan masyarakat (Pasal 6 ayat 6 UU RI No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat).⁴³

b. Landasan Pendidikan Inklusi

a. Landasan filosofis

Landasan filosofis utama penerapan pendidikan inklusif di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bhinneka Tunggal Ika. Filosofis ini sebagai wujud pengakuan kebhinekaan manusia, baik kebhinekaan vertikal maupun horizontal, yang mengembang misi tunggal sebagai umat Tuhan di bumi.

Sebagai bangsa yang memiliki pandangan filosofis, penyelenggaraan pendidikan inklusif harus juga diletakkan secara sinergis dan tidak boleh bertentangan satu sama lain. Sebagai landasan filosofis, kebhinekaan memiliki dua cara pandang, yaitu kebhinekaan vertikal dan kebhinekaan horizontal. Kebhinekaan vertikal ditandai dengan perbedaan kecerdasan kekuatan fisik, kemampuan finansial, kepangkatan, kemampuan pengendalian diri dan lain sebagainya. Sementara kebhinekaan horizontal diwarnai dengan perbedaan suku, bangsa, ras bahasa, budaya agama, dll.⁴⁴

⁴³ Maria Sinta Erdina, *Mendukung Implementasi Pendidikan Inklusi Di Indonesia* (<http://www.tkplb.org/index.php/11-warta/74-mendukung-implementasi-pendidikan-inklusi-di-indonesia>, diakses 23 Mei 2009 Jam 20:30)

⁴⁴ Mohammad Takdir Ilahi, *op. cit.*, hlm. 72.

b. Landasan Yuridis

Landasan yuridis dalam pelaksanaan pendidikan inklusif berkaitan langsung dengan hierarki, undang-undang, peraturan pemerintah, direktur jendral, hingga peraturan sekolah. Fungsi dari landasan yuridis ini adalah untuk memperkuat argument tentang pelaksanaan pendidikan inklusif yang menjadi bagian penting dalam menunjang kesempatan dan peluang bagi anak berkebutuhan khusus. Disebabkan mengandung nilai-nilai hierarki.

Sementara di Indonesia, penerapan pendidikan inklusif dijamin oleh undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional, yang dalam penjelaskannya menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik berkelainan atau memiliki kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusif atau berupa sekolah khusus. Dengan melihat landasan yuridis tersebut, tidak ada kata menolak bagi sekolah-sekolah reguler untuk menerima anak berkebutuhan khusus (ABK).⁴⁵

c. Landasan Empiris

Penelitian tentang inklusif telah banyak dilakukan di Negara-negara barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh *The National Academy of Sciences* (amerika serikat). Beberapa peneliti kemudian melakukan metaanalisis (analisis lanjut) atas hasil banyak penelitian sejenis.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 77.

Hasil analisis yang dilakukan oleh Carlberg dan Kavale (1980) terhadap 50 tindakan, Wang dan Baker (1985/1986) terhadap 11 tindakan penelitian, dan Becker (1994) terhadap 13 tindakan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkelainan dan teman sebaya.⁴⁶

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 79.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan khusus Anak Autis. Untuk menjawab pertanyaan bagaimana Problematika Pembelajaran Anak Autis di SDN Ketawanggede Malang, diperlukan pengamatan mendalam dalam situasi yang wajar, yang kemudian penelitian semacam ini lebih dikenal dengan pendekatan *kualitatif*,⁴⁷ sedangkan dalam bidang pendidikan disebut dengan pendekatan *naturalistic*. Peneliti memilih pendekatan ini berdasar pada dua asumsi sebagaimana yang dikemukakan oleh Patton dan Quinn, yaitu keutuhan adalah lebih luas daripada sekedar jumlah dari bagian-bagian, dan pemahaman terhadap sebuah konteks program adalah esensial bagi upaya memahami program.⁴⁸

Penentuan sebuah pendekatan dalam penelitian ini tentu masih begitu global, mengingat dalam pendekatan penelitian kualitatif sendiri masih terdapat berbagai macam metode. Sebagai upaya pelaksanaan penelitian yang lancar dan konsisten, maka peneliti melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode tertentu. Dijelaskan oleh Nyoman Kutha Ratna metode

⁴⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Rosda Karya,2001), hlm. 3.ssssssss

⁴⁸Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : PT. Bayu Indra Grafika, 1996), hlm. 109.

adalah cara-cara, strategi untuk memahami realitas, dan langkah-langkah yang sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab-akibat berikutnya.⁴⁹

Penelitian dengan fokus yang menjawab pertanyaan seperti “bagaimana” dan “apa” bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (contohnya : perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya) secara holistik dengan cara mempelajari secara mendalam dalam jangka waktu yang lama, merupakan penelitian yang menggunakan metode studi kasus.⁵⁰ Di sisi lain studi kasus dari dimensi tertentu dapat disebut studi longitudinal, yakni studi yang berupaya mengobservasi objek penelitian dengan waktu yang relatif panjang, dan secara terus menerus.

Peneliti menggunakan studi kasus instrinsik Jenis ini ditempuh oleh peneliti yang ingin lebih memahami sebuah kasus tertentu. Jenis ini ditempuh bukan karena suatu kasus mewakili kasus yang lain atau karena menggambarkan suatu sifat (problem) tertentu, namun karena, dalam seluruh aspek kekhususan dan kesederhanaanya, kasus itu sendiri menarik minat.⁵¹

Atas dasar pemikiran di atas, maka penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara deskriptif dan holistik bagaimana problematika pembelajaran siswa autisme di SDN Ketawanggede. Metode studi kasus yang dimaksud adalah studi kasus *cross sectional*, yakni penelitian dilakukan

⁴⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 183.

⁵⁰ Andi Prastowo, *Ibid*, hlm. 187.

⁵¹ Ricky, *Penelitian Studi Kasus* (<http://www.rickysukandar.blogspot.co.id/2011/03/studi-kasus.html>) diakses pada Jumat, 24 Maret 2011 Jam 12:00)

dengan waktu yang lebih singkat namun menjangkau populasi yang relatif lebih luas.⁵²

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian di lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif, kehadiran peneliti tidak mungkin ditinggalkan karena peneliti sendiri yang mengumpulkan dan mengolah data, untuk selanjutnya menyusun laporan penelitian. Perolehan data di lapangan sangat bergantung pada hubungan baik antara peneliti dengan informan dan semua pihak yang berkepentingan dengan institusi yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy Moeloeng, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁵³

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipan yang menjalankan dua peran sekaligus. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti sudah terlebih dahulu melakukan observasi di lembaga terkait yaitu SDN Ketawanggede Malang.

⁵² Andi Prastowo, loc.cit., hlm. 187.

⁵³ Lexy J. Moleong, 2010, *op.cit.*, hlm. 121.

C. Lokasi Penelitian

Latar Penelitian ini adalah SDN Ketawanggede Malang terletak di Jalan Kertoleksono No 93 Malang, berdiri sejak pada tanggal 08 Desember 1981.

Dipilihnya SDN Ketawanggede sebagai lokasi penelitian, didasarkan pada data awal hasil observasi lapangan atau *pre research*, dimana SDN Ketawanggede merupakan salah satu sekolah di jenjang pendidikan dasar yang telah menerapkan sekolah inklusi Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang terletak di Kota Malang dengan udara yang sejuk karena memiliki lahan yang luas. SDN Ketawanggede Malang menerima anak normal dan abnormal. Adapun anak abnormal yang diterima diantaranya anak yang IQnya rendah, autisme, dan keterbelakangan mental. Namun peneliti kali ini akan meneliti anak autisme yang saat ini sedang duduk dikelas II . Anak autisme berjumlah 3 orang, disetiap kelas terdapat 1 anak autisme. Dalam pembelajaran dikelas mereka didampingi oleh guru anak berkebutuhan khusus.

D. Data Sumber Data

Data merupakan bukti atau fakta dari suatu peristiwa yang digunakan sebagai bahan untuk memecahkan suatu permasalahan. Sumber data adalah sumber dari mana data akan digali. Apabila dilihat dari segi pentingnya data, maka sumber data dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Pelacakan data dimulai dari sumber primer. Sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dari obyek penelitian yaitu guru kelas II, Guru Pendamping Khusus & shadow . Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari data lisan sebagai hasil wawancara, dokumentasi, dan hasil observasi.

Sumber data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari sumber kedua yang merupakan pelengkap, meliputi buku-buku yang menjadi referensi terhadap tema yang diangkat.⁵⁴ Dengan adanya kedua sumber tersebut, diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan tentang problematika pembelajaran anak berkebutuhan khusus autis.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya diperolehnya data secara holistik yang integratif, dan memperoleh relevansi data berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik, yaitu wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur, wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi.

a. Wawancara

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah (a) wawancara terstruktur (b) wawancara tidak terstruktur dan (c) wawancara mendalam (Indepth interview).

⁵⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial; Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga Press, 2001), hlm. 129.

Pertama, wawancara terstruktur dilakukan untuk menggali data tentang: 1) sejarah berdirinya SDN Ketawanggede Malang dan visimisinya, 2) profil

SDN Ketawanggede Malang 3) potensi SDN Ketawanggede Malang 4) Strategi pengembangan 5) Organisasi Sekolah dan 6) Prestasi SDN Ketawanggede Malang. Dalam wawancara ini peneliti tidak mengikuti instrument wawancara yang terstandar. Sebelum wawancara dilakukan, terlebih dahulu disusun garis-garis besar pertanyaan yang akan dipertanyakan kepada informan. Garis-garis besar pertanyaan tersebut disusun berdasarkan fokus penelitian pewawancara akan objek penelitian.

Kedua, wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara dimana pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu, melainkan disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden, sehingga tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari⁵⁵. Tujuan dari wawancara tidak terstruktur ini adalah untuk memperoleh keterangan yang terinci dan mendalam. Wawancara ini digunakan sebab keterangan dari responden belum dapat diramalkan sebelumnya ke arah mana pembicaraan akan mengembang.⁵⁶

Wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk memperoleh data tentang : (1) kondisi guru dan siswa (2) Proses pelaksanaa pembelajaran

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodolologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 191.

⁵⁶ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung ; Tarsito,1996), hlm.72.

anak autis (3) Problematika apa pembelajaran anak autis (4) Solusi pembelajaran anak autis.

Ketiga, wawancara mendalam. Wawancara mendalam menurut Bungin adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara pewawancara dan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, yaitu pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁵⁷

Untuk menetapkan informan pertama dalam penelitian ini, peneliti akan memilih informan yang memiliki pengetahuan khusus, informatif, dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian, disamping memiliki status khusus, seperti Kepala Madrasah, Guru Pendamping Khusus (GPK), Shadow, Guru kelas dan wali siswa. Informan tersebut diasumsikan memiliki banyak informasi tentang Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Anak Autis.

b. Observasi

Untuk mempelajari kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran Anak autis, problematika pembelajaran anak autis. Menggunakan observasi berperan serta, alasan dari digunakannya observasi jenis ini adalah sebab dalam pengamatan turut ikut serta dalam proses pembelajaran anak autis di dalam kelas ataupun dalam problem

⁵⁷Andi Prastowo, *op.cit.*, hlm.183.

pembelajarannya Sesuai dengan pernyataan Bogdan dan Taylor.⁵⁸ bahwa observasi berperan serta atau partisipan menunjuk kepada penelitian yang dicirikan di dalamnya ada interaksi sosial yang intensif antara peneliti dan masyarakat yang diteliti di dalam sebuah milieu (lingkungan) masyarakat yang diteliti.

Dengan demikian, pada awal kegiatan penelitian, peneliti berperan serta secara pasif, namun setelah kehadiran peneliti diterima oleh masyarakat atau komunitas yang diteliti, maka peneliti akan mulai bergerak untuk melakukan peran serta secara aktif. Hal ini didasarkan atas; 1) pada partisipasi pasif, peneliti hadir dalam situasi sosial yang diteliti, tetapi tidak berpartisipasi dengan komunitas yang sedang diteliti, dan 2) pada partisipasi aktif, peneliti berusaha untuk ikut serta melakukan apa yang dilakukan orang-orang atau komunitas yang diteliti, serta tidak hanya menerima tetapi benar-benar mempelajari aturan sosial dari perilaku yang muncul. Oleh karena itu, selama melakukan observasi peneliti membuat catatan lapangan tentang apa yang dilihat, didengar, dipikirkan dan dialami dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non-insani. Data ini akan digunakan sebagai data pelengkap yang telah diperoleh melalui

⁵⁸Andi Prastowo, loc.cit., hlm. 221.

metode interview dan observasi. Penggunaan studi dokumentasi ini didasarkan pada lima alasan. *Pertama*, sumber-sumber ini tersedia dan murah. *Kedua*, dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat, dan dapat dianalisis kembali. *Ketiga*, dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya. *Keempat*, sumber ini merupakan pernyataan

legal yang dapat memenuhi akuntabilitas, dan *kelima*, sumber ini bersifat non-reaktif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.⁵⁹

F. Analisis Data

Analisis adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta menyikatkan data sehingga mudah untuk di baca.⁶⁰ Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Menurut Miles and Huberman, aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu:

a. Reduksi data (*data reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 216

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfa Beta 2011) hlm. 236

dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁶¹

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dalam menyajikan data ini bisa disajikan dalam berbagai bentuk, misalkan saja berupa bagan, chart atau lainnya. Namun pada penelitian kualitatif ini biasanya disajikan berupa kalimat atau naratif. Hal ini sesuai dengan pendapat sugiyono yakni dalam penyajian data penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian secara singkat, bagan, hubungan kategori, *flowchart* dan sejenisnya.⁶²

c. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 244

⁶² Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 249

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.⁶³

G. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ada empat tahapan yang perlu dilakukan. Tahap-tahap itu meliputi tahap persiapan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data. Tahap-tahap ini dapat dirinci sebagai berikut

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini yang dilakukan peneliti meliputi:

- 1) Penjajakan lokasi
- 2) Mengurus perizinan
- 3) Penulisan Proposal
- 4) Seminar Proposal

b. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah:

- 1) Mengadakan observasi langsung ke SDN Ketawanggede Malang terkait dengan problematika pembelajaran anak autis, dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data sementara.

⁶³ Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 249

2) Memasuki obyek penelitian/lapangan dengan mengamati berbagai peristiwa maupun kegiatan yang berada didalamnya. Peneliti turut berperan serta sambil mengumpulkan data-data yang diperlukan.

3) Tahap Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi ssdan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dengan mudah dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain. Tahap ini dilakukan peneliti sesuai dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya.

4) Tahap Pelaporan Data

Menulis laporan merupakan tugas akhir dari rangkaian proses penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun laporan hasil penelitian dengan format bahasa ilmiah dan tulisan yang sesuai dengan ejaan yang benar.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian, setiap hal temuan harus di check keabsahannya, agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Sebagai upaya pengecekan keabsahan data dari penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi menurut Moleong adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk pengecekan

atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁶⁴ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

a. Triangulasi sumber data.

Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara menguji kebenaran data tertentu dengan *informan* lain.

b. Triangulasi data

Triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan data yang dikumpulkan dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi di lapangan.

c. Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara mencari data lain tentang sebuah fenomena yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode ini dibandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang bisa dipercaya. Dengan format bahasa ilmiah dan tulisan yang sesuai dengan ejaan yang benar.

⁶⁴Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 178

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SDN Ketawanggede
No. Induk Sekolah	: 100130
No. Statistik Sekolah	: 101056104026
NPSN	: 20533987
Alamat sekolah	: Jl. Kerto Leksono No. 93 D
Kelurahan	: Ketawanggede
Kecamatan	: Lowokwaru
Kota	: Malang
Provinsi	: Jatim
Kode Pos	: 65145
Telp.	: (0341) 551615
Status sekolah	: Negeri
Nilai Akreditasi	: A
Tahun Akreditasi	: 2012
Surat keputusan	:
Penerbit SK	: Walikota Malang
Tahun berdiri	: 1981
Perubahan	: 2013

SK Perubahan : 188.45/46/37.73.112/2013 Tentang regrouping SDN ketawanggede I dan II di regroup mejadi SDN Ketawanggede.⁶⁵

2. Sejarah Sekolah Negeri Ketawanggede

SDN Ketawanggede merupakan hasil regrouping dari SDN Ketawanggede I dan SDN Ketawanggede II pada tahun 2013 yang dikarenakan dari tahun ke tahun kesadaran pendidikan masyarakat semakin meningkat khususnya di wilayah kelurahan ketawanggede tetapi jumlah siswa baik di SDN Ketawanggede I maupun SDN Ketawanggede II mulai menurun sehingga berdasarkan SK Walikota 188.45/46/37.73.112/2013 SDN Ketawanggede I dan Ketawanggede II di Regroup menjadi SDN Ketawanggede sampai sekarang.⁶⁶

3. Visi, Misi Sekolah Negeri Ketawanggede

a. Visi sekolah

Terbangunnya generasi unggul dalam prestasi, berakhlakul karimah serta berbudaya lingkungan.

b. Misi sekolah

- 1) Mengembangkan kultur sekolah dengan berlandaskan pada IMTAQ agar dapta menguasai IPTEK.
- 2) Meraih prestasi akademik dan non akademik

⁶⁵ Dokumentasi SDN Ketawanggede Malang Tahun 2015-2016

⁶⁶ Dokumentasi SDN Ketawanggede Malang Tahun 2015-2016

- 3) Memaksimalkan potensi peserta didik dan pendidik menuju sekolah unggul
- 4) Mengembangkan budaya sekolah sehat dan sekolah berbudaya lingkungan
- 5) Mengembangkan pembiasaan untuk meraih karakter prima
- 6) Mewujudkan sekolah ramah lingkungan sehingga dapat menjadi eggerak masyarakat sekitar.⁶⁷

c. Tujuan Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede

- 1) Mengembangkan ajaran agama sebagai hasil proses pembelajaran dan pengembangan diri yang sesuai dengan tindakan kelas
- 2) Meningkatkan nilai rata-rata nilai prestasi akademik siswa
- 3) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran
- 4) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berprinsip pendidikan untuk semua
- 5) Menyelenggarakan manajemen sekolah efektif, partisipatoris, transparan dan akuntabel.⁶⁸

4. Bidang Pengajaran

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh global, perkembangan IPTEK. Perkembangan terjadi secara terus menerus ini menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional

⁶⁷ Dokumentasi SDN Ketawanggede Malang Tahun 2015-2016

⁶⁸ Dokumentasi SDN Ketawanggede Malang Tahun 2015-2016

termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan *diri dengan perubahan zaman.

Atas dasar tuntutan mewujudkan masyarakat seperti itu diperlukan upaya peningkatan mutu pendidikan sehingga diperlukan kurikulum sekolah yang dilandasi kebijakan-kebijakan yang dituangkan dalam PP 19 tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan dan Permen No. 22 tahun 2006.

Berdasarkan kebijakan tersebut, SDN Ketawanggede menggunakan Kurikulum 2013 dengan menyelenggarakan pembelajaran PAIKEM.⁶⁹

5. Bidang Kepegawaian

Pada bidang ini menjelaskan tentang kegiatan yang berkaitan dengan pengaturan kepegawaian tugas dan tanggung jawab pengelolaan pendidikan dan peningkatan tata usaha kepegawaian di sekolah.

Bidang kepegawaian menguraikan informasi tentang perencanaan, pengadaan, pengangkatan, penilaian pelaksanaan pekerjaan, hak dan kewajiban Pegawai Negeri Sipil, pemindahan, pengangkatan, pemberhentian, dan pensiun. Laporan data kepegawaian dilakukan setiap akhir tahun pelajaran meliputi keadaan pegawai pada saat laporan dibuat dan perincian dikaitkan dengan identitas kenaikan pangkat, pensiun. dll.

Sebagai kelengkapan tata laksana kepegawaian disediakan format-format untuk menata pelaksanaan kegiatan tertentu yang diperlukan. Sesuai dengan prinsip tata laksana kepegawaian sekolah dasar yang menyeluruh

⁶⁹ Dokumentasi SDN Ketawanggede Malang Tahun 2015-2016

dan berkelanjutan untuk diusahakan bentuk-bentuk pelayanan hak-hak pegawai/guru yang bertugas di sekolah tertentu, pindah tempat, sampai yang bersangkutan berhenti menjadi pegawai negeri.⁷⁰

Berdasarkan status kepegawaian di SDN Ketawanggede dari :

a. Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS), terdiri dari :

1) Kepala Sekolah	: 1 orang
2) Guru Umum	: 14 orang
3) Guru Penjasorkes	: - orang
4) Penjaga Sekolah	: 1 orang
5) <u>Guru Agama Islam</u>	: 1 orang
Jumlah	17 orang

b. GTT dan PTT (Pegawai Tidak Tetap)

1) Guru Bahasa Inggris	: 1 orang
2) Guru Penjasorkes	: 1 orang
3) Guru Agama Islam	: 1 orang
4) Guru Pembimbing Khusus (GPK)	: 1 orang
5) Tata Usaha	: 1 orang
6) Pustakawan	: 1 orang
7) <u>Penjaga Sekolah</u>	: 1 orang
Jumlah	7 orang

c. Guru Ekstra Kurikuler

1) Pelatih Ekstra Drum band	: 2 orang
-----------------------------	-----------

⁷⁰ Dokumentasi SDN Ketawanggede Malang Tahun 2015-2016

2) Pelatih Ekstra tari	: 2 orang
3) Pembina Pramuka	: 4 orang
4) Pembina Ekstra Tapak Suci	: 2 orang
5) Pembina Hadrah	: 1 orang
6) Qiro'ati	: 1 orang
7) Jumlah	12 orang

Laporan kepegawaian dilaporkan tiap bulan sekali kepada:

- 1) Kepala UPT Pendidikan Kecamatan Lowokwaru
- 2) Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang

Data laporan tersebut digunakan untuk mendukung tertib administrasi kepegawaian sedangkan isi laporan menginformasikan tentang perubahan, misalnya perubahan jumlah pegawai/guru karena pemindahan/mutasi, karena meninggal, pensiun, kenaikan pangkat, dll.⁷¹

Sehubungan dengan urusan kepegawaian SDN Ketawanggede memprogramkan / mengusulkan kebutuhan :

- (1) Pustakawan
- (2) Guru Pendamping Khusus

Besar harapan dengan pengangkatan tenaga honorer tersebut dapat memenuhi rencana pengembangan sekolah, cakap mengelola informasi dan media edukasi serta administrasi.

⁷¹ Dokumentasi SDN Ketawanggede Malang Tahun 2015-2016

6. Program Bimbingan Belajar

Program ini dilaksanakan secara optimal sesuai dengan kebutuhan siswa. Bagi siswa yang berkebutuhan khusus akan dibimbing oleh guru pembimbing khusus di luar jam pelajaran. Sedangkan untuk peningkatan UN dilakukan tambahan pelajaran pada jam ke nol (pukul 05.45 – 06.45).⁷²

7. Kegiatan Ektrakurikuler

Program ekstrakurikuler diefektifkan dan berjalan dengan baik sampai sekarang yaitu :

No	Nama Kegiatan	Sasaran	Waktu	Pembina
Ekstrakurikuler Wajib				
1.	Pramuka Gudep 04611-04612	Kls 1-5	Jum'at 09.00-10.45	Jayora Riza Esa Rifka
2.	Bahasa Inggris	Kls 3-6	Senin – Kamis 12.10 – 13.20	Lilis Nur
Ekstrakurikuler Pilihan				
1.	Seni Tari	Kls 1-5	Sabtu, 09.00-11.00	Rifka Tisa
2.	Drum Band	Kls 1-5	Sabtu, 08.00-11.00	Piyus Supri

⁷² Dokumentasi SDN Ketawanggede Malang Tahun 2015-2016

3.	Hadrah	Kls 1-5	Sabtu, 09.00-11.00	M. Ahsan Bahron
4.	Qiro'ati	Kls 1-5	Sabtu, 09.00-11.00	Ima
5	Tapak Suci	Kls 1-5	Sabtu, 09.00-11.00	Khoirul Anam Henny

Selain untuk menunjang kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk menampung dan mengembangkan bakat dan minat siswa, sehingga siswa tersebut tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga non akademik. Hasil kegiatan ekstrakurikuler diharapkan tidak mengecewakan karena dalam setiap mengikuti even lomba baik Pramuka, Seni Tari dan hadrah diharapkan mendapatkan hasil yang gemilang yaitu menjadi pemenang baik di tingkat kepengawasan, kecamatan, kota, maupun propinsi.⁷³

8. Bidang Keuangan

Pada bidang keuangan ini SDN Ketawanggede menjelaskan dasar/azas dan pengertian administrasi dalam pengelolaan keuangan di sekolah. Di dalamnya tentang :

- 2.8.1. Azas pemisahan tugas (otorisator, ordonator dan bendaharawaan)
- 2.8.2. Perencanaan Anggaran Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) per tahun

⁷³ Dokumentasi SDN Ketawanggede Malang Tahun 2015-2016

2.8.3. Ketatausahaan keuangan sekolah meliputi :

- a. Dasar hukum
- b. Pembukuan setiap transaksi
- c. Pertanggungjawaban
- d. Pelaporan dan pendapatan

2.8.4. Pengawasan

2.8.5. Jadwal kegiatan pelaksanaan administrasi keuangan sekolah.⁷⁴

9. Bidang Sarana Prasarana

Sebaik apapun program dalam pengembangan/inovasi sekolah tanpa dilengkapi dengan 'Sarpras' yang memadai tidak akan dapat terwujud. Oleh karena itu Sarpras di SDN Ketawanggede menguraikan tentang perencanaan, pengadaan, penyimpanan dan pemeliharaan tentang semua perlengkapan / barang yang ada di SDN Ketawanggede . Juga menjelaskan tentang ketentuan dan persyaratan mengenal barang inventaris, barang yang dimutasi dan syarat-syarat penghapusan semua perlengkapan /barang di sekolah.

Dalam hal ini untuk menambah sarana dan prasarana SDN Ketawanggede memanfaatkan 20% dari dana BOS untuk belanja modal antara lain pengadaan kursi, alat drumband, hadrah, dll.

Untuk kepentingan pengembangan sekolah SDN Ketawanggede juga selalu pro aktif untuk mengajukan dana baik DAK maupun APBD untuk perbaikan -perbaikan antara lain :

⁷⁴ Dokumentasi SDN Ketawanggede Malang Tahun 2015-2016

- a. Ruang kelas
- b. Meja – kursi siswa
- c. Pengadaan buku referensi
- d. Pengadaan buku non fiksi
- e. Pengadaan buku fisik
- f. Pengadaan mebelair perpustakaan
- g. Pengadaan Laboratorium ; IPA, Bahasa.
- h. Perbaikan kamar mandi siswa
- i. Perbaikan rumah dinas
- j. Pengadaan alat peraga : IPA, Matematika
- k. Pengadaan Media Pembelajaran : LCD Proyektor, Komputer, Laptop dll.⁷⁵

10. Permasalahan & hambatan

Permasalahan dan hambatan yang dialami SDN Ketawanggede

- a. Fasilitas Sekolah
 - 1) Keadaan bangunan Laboratorium 3 lokal rusak berat
 - 2) WC perlu di rehab ulang, karena sanitasinya tidak tepat 6 Ruang
- a. Bidang Pengajaran
 - 1) Perlu disiapkan media pembelajaran yang berbasis IT
- b. Bidang Ketenagaan
 - 1) Penjaga sekolah, Tata Usaha masih honorer sehingga pembiayaan untuk tenaga GTT maupun PTT dan tenaga ekstra sangat besar.

⁷⁵ Dokumentasi SDN Ketawanggede Malang Tahun 2015-2016

c. Bidang Kesiswaan

- 1) Minat baca siswa belum maksimal
- 2) Minat belajar siswa belum maksimal
- 3) Kesadaran siswa untuk berperilaku Hidup bersih dan sehat belum maksimal

d. Bidang Keuangan

Dalam hal keuangan murni dibiayai BOSNAS, BOSDA dan BSM.⁷⁶

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang sesuai dengan fokus masalah yang ada dalam skripsi. Berdasarkan fokus penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti memaparkan hasil penelitian data dimulai dari data-data yang berkaitan dengan Problematika pembelajaran anak autisme di SDN Ketawanggede Malang. Selanjutnya hasil penelitian yang berkaitan dengan proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran siswa autisme kemudian baru hasil penelitian tentang problematika pembelajaran dan solusi dalam mengatasi problematika pembelajaran. Hasil penelitian di sini adalah pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan baik berupa interview, observasi maupun dokumentasi.

⁷⁶ Dokumentasi SDN Ketawanggede Malang Tahun 2015-2016

1. Proses pembelajaran siswa autisme Kelas II di SDN Ketawanggede Malang

Dalam proses pembelajaran di SDN Ketawanggede Malang memberikan bimbingan sesuai dengan kemampuan atau tingkatan masing-masing anak autisme. Pembelajaran yang dilakukan seperti pembelajaran reguler, calistung, olahraga, cara bersosialisasi.

Menurut hasil observasi peneliti pembelajaran yang dilakukan di kelas reguler siswa autisme diajarkan agar mampu bersosialisasi dengan teman yang lain. Seperti cara berbicara, bersikap di dalam kelas, duduk yang baik, dll. Sedangkan di kelas inklusi diajarkan materi-materi yang telah disiapkan oleh GPK (Guru Pendamping Khusus). Untuk sementara ruang sumber ditutup karena salah satu guru ABKnya risent dan masih mencari guru pengganti. Pada jam pertama dan kedua siswa autisme belajar di kelas inklusi. Jam pertama di mulai pukul 06.45-08.30. Sedangkan jam ketiga yaitu jam istirahat siswa autisme terkadang berada di dalam kelas inklusi namun terkadang juga bermain di luar dengan siswa yang lain. Kemudian pada jam keempat sampai jam kedelapan siswa autisme belajar di kelas reguler bersama siswa yang lain.⁷⁷

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik terkait dengan suatu materi agar dapat merubah tingkah laku dari peserta didik itu sendiri. Pembelajaran adalah dialog interaktif, begitu juga dengan pembelajaran bagi siswa autisme. Pembelajaran yang dilakukan

⁷⁷ Hasil Observasi pada hari Rabu 20 Juli 2016 pukul 08.00 WIB di SDN Ketawanggede Malang.

seharusnya ada komunikasi atau timbal balik yang bagus agar pembelajaran menjadi bermakna dan berhasil. Akan tetapi pembelajaran untuk anak autisme berbeda dengan anak yang normal. Anak autisme cenderung selalu menghindari kontak mata dengan orang lain sehingga pembelajaran harus benar-benar dilakukan oleh orang yang mampu menangani anak seperti itu. Hal ini tentu menjadi perhatian tersendiri dan serius bagi para guru-guru dan lembaga pendidikan pada umumnya. Khusus bagi guru, cara menangani dan memperhatikan anak autisme perlu menggunakan pendekatan khusus. Seseorang siswa yang mengalami gangguan autisme tidak bisa diberikan pola pembelajaran seperti siswa-siswa pada umumnya.

a. Peran Guru

Guru pendamping yang ada di SDN Ketawanggede Malang adalah orang yang menangani anak berkebutuhan khusus. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Bambang sebagai kepala sekolah SDN Ketawanggede Malang kepada peneliti ketika melakukan wawancara, dimana beliau mengatakan⁷⁸:

“Peran GPK itu ya Memberikan pengajaran yang menyenangkan kepada anak yang berkebutuhan khusus mendampingi siswa berkebutuhan khusus dan menekan keberhasilan anak berkebutuhan khusus.”

Peran guru sangat penting sekali sebagai pendamping, dan bekerja sama dengan guru kelas atau guru bidang studi dalam memberikan asesmen, menyusun program pengajaran. Disamping itu GPK bertugas

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Bambang sebagai Kepala sekolah, di ruang kepala sekolah, hari Senin 25 Juli 2016 pukul 09.15 WIB.

memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif. Materi yang menjadi tanggung jawab GPK meliputi layanan pembelajaran pra-akademik, layanan kekhususan dan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam pembelajaran akademik. Sesuai dengan tugas dan kewenangannya, maka GPK haruslah berlatar belakang pendidikan khusus atau guru reguler yang telah mendapatkan pelatihan yang memadai tentang layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. seperti yang di katakan Bapak Bapak Bambang sebagai kepala sekolah⁷⁹”

“Guru GPK itu perannya juga ganda mbak, disini selain beliau menjadi GPK beliau juga mengajar dikelas, jadi perannya ganda. Apalagi disini Siswa yang berkebutuhan khusus itu berjumlah 12 anak. Dulu disini GPKnya 2 yang satu risent jadi tinggal 1 GPK dan itu mengurus 12 Anak berkebutuhan khusus. GPK juga bekerjasama dengan guru kelas untuk memberikan assesmen.”

Hal senada juga diungkapkan oleh guru pendamping khusus Ibu Titi kepada peneliti bahwa⁸⁰:

“..Peran GPK itu mbak antara lain memberikan materi khusus untuk anak autis dengan cara mendampingi siswa ketika belajar di kelas reguler dan di kelas inklusi, serta memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif dan mengembangkan dan meningkatkan program pendidikan inklusi..”

Guru pendamping memegang peranan penting dalam membantu tidak hanya pada perkembangan akademik tetapi juga non akademik, seperti, perkembangan sosialisasi, komunikasi, perilaku, motorik dan

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Bambang sebagai Kepala sekolah, diruang kepala sekolah, hari Senin 25 Juli 2016 pukul 09.15 WIB.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Titi sebagai Guru Pendamping Khusus, di dalam kelas, hari Selasa 26 Juli 2016 pada pukul 09.00 WIB.

perkembangan latihan keterampilan dan memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak.

Menurut Ibu Titi selaku guru pendamping khusus mengatakan peran guru dalam proses pembelajaran sebagai berikut⁸¹ :

“GPK dan guru kelas dalam proses pembelajaran itu selalu bekerjasama mbak dan ketika pembelajaran dikelas saya biasanya melihat juga membantu memantu siswa ABK, saya ikut berpartisipasi mengikuti pembelajaran didalam kelas melihat perkembangan siswa ABK apalagi siswa autis yang ketika pembelajaran sulit berkonsentrasi.”

Peneliti juga memperoleh informasi lain dari Ibu Sunarti selaku guru kelas II yang mendukung pernyataan dari Ibu Titi yaitu⁸²:

“...biasanya bu titi selalu menanyakan siswa yang ABK bagaimana ketika proses pembelajaran dikelas saya selalu bekerjasama sama bu titi mbak agar proses pembelajaran berjalan dengan optimal. Bu titi biasanya juga masuk kelas melihat dan mendampingi ketika dia merasa kesulitan belajar”

Mbak Nova sebagai *Shadow teacher* juga mengatakan hal yang sama yaitu sebagai berikut⁸³:

“jadi gini mbak saya itu *shadow teacher* siswa autis yang mendampingi setiap hari selama proses belajar, bu titi biasanya juga ikut masuk kelas beliau hanya memantu dan membantu sebagian mbak. Bu sunarti juga bekerjasama dengan bu titik karena bu sunarti yang ngajar dikelas. Disini ABK nya juga banyak mbak jadi bu titi juga berganti melihat kelas yang lain.”

Guru pendamping dalam proses pembelajaran di SD Ketawanggede Malang ini mempunyai peranan ganda yaitu sebagai

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ibu Titi sebagai Guru Pendamping Khusus, di dalam kelas, hari Selasa 26 Juli 2016 pada pukul 09.00 WIB.

⁸² Hasil wawancara dengan Ibu Sunarti Guru kelas II, di dalam kelas, hari Sabtu 23 Juli 2016 pada pukul 10.00 WIB.

⁸³ Hasil wawancara dengan Mbak Nova sebagai *Shadow teacher*, di halaman , hari Rabu 20 Juli 2016 pada pukul 09.00 WIB.

pengajar di sekolah dengan mengajarkan materi yang sesuai dan membantu orang tua anak autis di sekolah untuk mengatasi gangguan autis. Pentingnya guru pendamping sangat dirasakan oleh guru kelas. Sehingga pembelajaran dilakukan apabila guru pendamping khusus atau Guru *shadow teacher* dan anak autis masuk sekolah. Hal ini yang diungkapkan oleh Ibu Sunarti sebagai guru kelas II kepada peneliti yaitu sebagai berikut⁸⁴:

“GPK sama *shadow teacher* ini sangat penting sekali mbak, kalau gak ada saya ya kualaannya dan tidak mampu mbak. Agar proses pembelajaran juga bisa maksimal. Untuk Pembelajaran anak autis ketika dikelas reguler mengikuti siswa reguler hanya materinya lebih disederhanakan. Jadi siswa autis yang mengikuti siswa regulernya. Dan yang membuat perangkatnya ya GPK karena yang tahu itu GPKnya. Pembelajaran untuk anak autis seperti yang ada di SD ini sangat memerlukan Shadow. Jadi kalau Shadow tidak masuk maka siswa autis juga tidak masuk sekolah.”

Pentingnya peran *shadow teacher* dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah untuk membantu anak dalam mencapai target pendidikan yang telah dirancang guru kelas lebih memahami kondisi dan perkembangan kemampuan anak. Dalam pelaksanaannya, *shadow teacher* berada di samping anak dan mengamati perkembangan anak setiap hari selama anak beraktivitas di sekolah. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Mbak Nova sebagai *Shadow teacher* sebagai berikut⁸⁵:

“Peran *shadow teacher* dalam proses pembelajaran itu mbak membantu proses belajar dengan cara yang lebih sabar, lebih fokus dan lebih mudah dicerna sehingga anak dapat mengikuti kelas belajar mengajar dengan baik. Dan dapat mengendaikan dan

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Sunarti sebagai Guru Kelas II, di dalam kelas, hari Sabtu 23 Juli 2016 pada pukul 10.00 WIB.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Mbak Nova sebagai *Shadow teacher*, di halaman sekolah, hari Rabu 20 Juli 2016 pada pukul 09.00 WIB.

mampu mengantisipasi perilaku yang tidak diinginkan dari anak berkebutuhan khusus di dalam kelas.”

Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga didukung dengan dokumentasi mengenai proses pembelajaran siswa autis didalam kelas⁸⁶



Gambar 4.1 : proses pembelajaran didalam di kelas terdapat guru kelas dan Shadow teacher

Pada gambar diatas yaitu pada proses pembelajaran di kelas regular jadi siswa ABK ikut belajar bersama dengan teman yang lainnya dengan didampingi *Shadow teacher*. *Shadow teacher* yang mendampingi siswa ketika proses belajar mengajar mengajari jika belum faham apa yang disampaikan guru kelas.

Dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti tentang peran guru pendamping yang ada di SDN Ketawanggede Malang dapat diketahui bahwa peran guru pendamping sangat penting dalam hal ini mendampingi dan menangani siswa belajar di kelas inklusi maupun regular.

⁸⁶ Hasil dokumentasi di kelas II di SDN Ketawanggede Malang pada hari Rabu 20 Juli 2016 , pukul 08.25 WIB

b. Perencanaan Pembelajaran

Sebagai guru tentu harus mampu membuat perencanaan, pelaksanaan serta mampu mengevaluasi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Begitu juga dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) harus mampu membuat.

Seperti wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan penyusunan perencanaan pembelajaran dengan ibu Titi sebagai guru pendamping Khusus sebagai berikut⁸⁷:

“Untuk saat ini disekolah SDN ketawanggede Malang ini berpedoman pada RPP modifikasi mbak. Rpp Modifikasi itu ya disesuaikan dengan kemampuan siswa autis menyederhanakan materi saja mbak. Cara buatnya ya disusun dari RPP biasa dengan menyederhanakan isinya saja mbak”

Program pembelajaran disekolah inklusi disusun oleh guru pendamping khusus dalam hal ini Ibu titi dan diketahui oleh kepala sekolah. Guru kelas tidak ikut terlibat dalam penyusunan RPP Modifikasi dibuat untuk masing-masing anak autis yang materinya lebih disederhanakan lagi dan disesuaikan dengan karakter dan kemampuan mereka.⁸⁸

Lebih lanjut wawancara terkait media yang digunakan oleh Ibu Titi sebagai guru pendamping khusus mengatakan sebagai berikut ⁸⁹:

“Medianya kita pakai seadanya saja mbak seperti miniatur benda, tulisan dinding. Media di ruang sumber juga terbatas mbak saya menggunakan seadanya mbak. Kalau media dikelas regular

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Titi sebagai Guru Pendamping Khusus, di dalam kelas , hari Selasa 26 Juli 2016 pada pukul 09.00 WIB.

⁸⁸ Hasil dokumentasi SDN Ketawanggede Malang Tahun 2015-2016

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Titi sebagai Guru Pendamping Khusus, di dalam kelas, hari Selasa 26 Juli 2016 pada pukul 09.00 WIB.

memanfaatkan yang ada mbak. Karena tidak ada dana kalau harus beli media untuk anak autisme banyak sekali dan mahal mbak.”

Peneliti juga memperoleh informasi lain dari Bapak Bambang selaku Kepala Sekolah SDN Ketawanggede Malang yang mendukung pernyataan dari ibu Titi mengatakan sebagai berikut⁹⁰:

“Memang media yang dipakai untuk siswa autisme sangat minim sekali dan guru pendamping khusus (GPK) memanfaatkan media yang tersedia dan seadanya saja di ruang sumber”

Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga didukung dengan dokumentasi mengenai media pembelajaran siswa autisme di ruang sumber⁹¹



Gambar 4.2 : Media pembelajaran di ruang sumber

Pada gambar diatas terdapat media di ruang sumber ABK diantaranya ada buku-buku bacaan untuk siswa ABK, permainan kartu, dll

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan dalam hal perencanaan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa GPK Guru Pendamping Khusus SDN Ketawanggede Malang membuat

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Bambang sebagai Kepala Sekolah, di ruang kepala sekolah, hari Selasa 26 Juli 2016 pada pukul 09.00 WIB

⁹¹ Hasil dokumentasi di ruang sumber di SDN Ketawanggede Malang pada hari Selasa 26 Juli 2016 pukul 08.25 WIB

RPP Modifikasi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa autis Dan materinya lebih disederhanakan lagi. RPP Modifikasi sepenuhnya dibuat oleh guru pendamping dan diketahui oleh kepala sekolah. Media yang digunakan juga terbatas untuk hal akademik medianya memanfaatkan yang ada disekolah .

c. Metode Pembelajaran

Anak autis sangat sulit untuk berkonsentrasi sehingga guru perlu untuk membuat anak autis siap mengikuti pelajaran dan memastikan bahwa kondisi anak dalam keadaan yang baik seperti yang terjadi pada siswa autis di SDN Ketawanggede Malang.

Pembelajaran untuk Saif, guru pendamping cenderung mengikuti kurikulum seperti teman yang reguler yaitu Kurikulum 13 akan tetapi guru pendamping masih mendampingi, dari 3 anak autis saif yang paling bagus kecerdasannya Apabila materi yang diajarkan dikelas reguler dirasa sulit maka guru pendamping menyederhanakan materi sesuai dengan kemampuan Saif. Untuk pembelajaran yang bersifat penalaran, Saif juga masih belum mampu. Fania dan Astra adalah siswa autis yang tahap belajarnya sampai pada tahap imitasi/ menirukan yang mana ada dalam tingkatan dasar. Untuk kemampuan membaca sudah lumayan bagus, memahami kalimat sudah bisa namun jika bacaan panjang masih kesulitan Fani dan Astra masih mampu membaca sederhana seperti ibu memasak

didapur Mereka belum mampu membaca yang sulit dan yang panjang-panjang.⁹²

Ibu Titi selaku guru pendamping Khusus mengatakan bahwa metode pembelajaran untuk ketiga siswa autisnya sebagai berikut ⁹³:

”Metode pembelajaran untuk siswa autis disamakan dengan kelas regular jadi siswa autis mengikuti regulernya. Metodenya menyesuaikan materi yang ada disini lebih banyak metode ceramah dan tanya jawab mbak. Kalau pembelajaran di ruang sumber itu sebetulnya hanya pemantapan saja mbak jadi kalau di kelas regular kurang faham kurang mengerti kita terangkan lagi di ruang sumber, namun jika siswa autis tidak ada masalah dengan pembelajaran ruang sumber jarang digunakan mbak. Apalagi sekarang salah satu GPKnya risent jadi masih ditutup. Kurang lebih 2 bulan lebih ruangan sumber ditutup mbak.”

Peneliti juga memperoleh informasi lain dari Mb Nova selaku *Shadow teacher* yang mendukung pernyataan dari ibu Titi mengatakan sebagai berikut⁹⁴:

“Untuk metode pembelajaran siswa autis ya memang sama mbak seperti siswa regulernya jadi siswa autis ini yang mengikuti mbak jadi ketika guru kelas menerangkan ada yang kurang faham saya yang mengulangi lagi mencoba mengulang-ngulang materinya mbak sampai dia faham dan bisa, untuk ruang sumber memang jarang digunakan mbak.

Dalam observasi peneliti juga mulai melihat *Shadow teacher* mulai melatih kemandirian untuk siswanya seperti memakai sepatu, memakai

⁹² Hasil observasi pada hari Rabu tanggal 20 Juli 2016 pukul 08.00 WIB SDN Ketawanggede Malang,

⁹³ Hasil wawancara dengan Ibu Titi sebagai Guru Pendamping Khusus, di dalam kelas, hari Selasa 26 Juli 2016 pada pukul 09.00 WIB.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Mbak Nova sebagai *Shadow teacher*, di dalam kelas pada hari Kamis, 28 Juli 2016 pada pukul 09.00 WIB.

baju, pergi ke toilet, mengambil benda. Guru pendamping juga terlihat mengajak bermain ketika anak merasa bosan.⁹⁵

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan ketika pembelajaran telah selesai. Evaluasi dilakukan agar guru mengetahui sejauh mana kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran. Evaluasi untuk siswa autisme tentunya sangat berbeda dengan anak reguler hampir sama hanya saja soalnya lebih mudah lebih disederhanakan lagi. Untuk (Ujian tengah Semester) di kelas inklusi. Dan disendirikan tidak bercampur dengan siswa reguler untuk ulangan harian juga disendirikan.

Wawancara dengan Ibu Titi selaku guru pendamping khusus terkait dengan evaluasi beliau menyampaikan kepada peneliti sebagai berikut⁹⁶:

“untuk evaluasinya saif itu sama dengan leguler mbak karna saif mampu mengikuti dan dia lumayan cerdas mbak. Kalau fania astra ini mbak soalnya evaluasi harus disederhanakan lagi karna memang belum mampu. Kalau ujian Tengah semester atau ujian semester ujiannya dibedakan mbak yaitu di ruang sumber tempatnya. Yang membuat soal itu ya saya sendiri mbak guru GPK nya. Ujiannya juga masih didampingi shadow mbak hanya memantau saja.”

Lebih lanjut wawancara terkait dengan pelaporan hasil belajar kepada orang tua, Ibu Titi menyampaikan kepada peneliti sebagai berikut⁹⁷:

⁹⁵ Hasil observasi SDN Ketawanggede Malang pada hari Rabu tanggal 20 Juli 2016 pukul 08.00 WIB SDN Ketawanggede Malang.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Titi sebagai Guru Pendamping Khusus, di dalam kelas, hari Selasa 26 Juli 2016 pada pukul 09.00 WIB.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Titi sebagai Guru Pendamping Khusus, di dalam kelas, hari Selasa 26 Juli 2016 pada pukul 09.00 WIB

“Jadi. Kalau rapotan itu format penilaiannya juga sama dengan siswa reguler mbak disini hanya yang beda itu KKM nya mbak kalau siswa reguler itu KKM 77 kalau autis 68 mbak, sebetulnya format penilaiannya itu seharusnya beda dengan anak reguler. Tapi disini ya menggunakan format laporan biasa mbak seperti siswa lainnya.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa evaluasi untuk ketiga siswa autis tersebut yang untuk saif sama karena sudah mampu dan untuk yang Fania sama Astra lebih disederhanakan lagi soalnya. Evaluasi kognitif dilakukan mengikuti jadwal sekolah yaitu pada saat UTS (Ujian Tengah Semester) dan UAS (Ujian Akhir Sekolah). Sedangkan untuk evaluasi terapi seperti sensorik, motorik dilakukan dengan menyesuaikan perkembangan siswa autis dengan disampaikan kepada orang tua siswa setiap harinya secara lisan saja.

2. Problematika apa saja yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran anak autis di SDN Ketawanggede Malang

Dalam suatu pembelajaran tentu ada kendala yang dialami baik itu kendala dari siswa, guru, atau yang lain. Untuk itu peneliti juga menemukan beberapa kendala berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak-pihak terkait.

Pada awalnya pembelajaran untuk siswa autis dikelas reguler sangat mengganggu teman yang lain. Ketika di kelas II anak autis seperti Astra sering teriak, tertawa tanpa sebab, juga selalu jalan-jalan mengambil barang milik temannya. Marah jika disuruh untuk menulis dan membaca. Begitu juga dengan siswa autis lainnya Fani yang selalu mengajak keluar kelas

tidak mau didalam kelas akibatnya sering keluar masuk sehingga siswa yang lain menjadi terganggu karena perhatiannya tidak terfokus pada guru menjelaskan/ menerangkan pelajaran tetapi terfokus pada siswa autisme tersebut. Kendala yang lain yaitu makan dan minum ketika pelajaran di kelas sehingga menimbulkan rasa iri siswa yang lainnya. Tidak hanya siswa yang merasa terganggu tapi guru kelas juga mengalami hal yang sama, yaitu merasa terganggu ketika pembelajaran di dalam kelas.⁹⁸

Seperti halnya kendala yang disampaikan oleh Bapak Bambang selaku kepala sekolah mengungkapkan kepada peneliti sebagai berikut⁹⁹

“ya itu mbak problemnya minimnya sarana penunjang sistem pendidikan inklusi, terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh para guru sekolah inklusi menunjukkan betapa sistem pendidikan inklusi belum benar – benar dipersiapkan dengan baik. Tetapi di satu sisi para guru harus berjuang keras memenuhi tuntutan hati nuraninya untuk mencerdaskan seluruh siswanya, sementara di sisi lain para guru tidak memiliki ketrampilan yang cukup untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.”

Hal itu juga diungkapkan oleh guru pendamping khusus ibu titi kepada peneliti mengungkapkan sebagai berikut¹⁰⁰:

“problem yang dihadapi guru yaitu ketercapaian tujuan pembelajaran, guru belum bisa memenuhi target yang sudah tertera dalam standart kompetensi dan kompetensi dasar dan kendala dalam hal pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang kemudian akan dimodifikasi.”

Seperti halnya problem yang disampaikan oleh Ibu Sunarti selaku guru kelas II mengungkapkan kepada peneliti sebagai berikut:¹⁰¹

⁹⁸ Hasil observasi SDN Ketawanggede Malang pada hari Rabu tanggal 20 Juli 2016 pukul 08.00 WIB SDN Ketawanggede Malang.

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Bambang sebagai Kepala Sekolah, di ruang kepala sekolah, hari Selasa 26 Juli 2016 pada pukul 09.00 WIB.

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Titi sebagai Guru Pendamping Khusus, di dalam kelas, hari Selasa 26 Juli 2016 pada pukul 09.00 WIB.

“problem yang dihadapi guru kelas itu problem materi, saya sebagai guru kelas mengalami masalah dalam mensinkronkan atau menyedehanakan pembelajaran kepada siswa autis tentang apa yang telah disampaikan olehnya.”

Hal itu juga diungkapkan oleh guru pendamping khusus ibu titi kepada peneliti mengungkapkan sebagai berikut:¹⁰²

“problem yang dihadapi siswa autis itu juga problem motivasi mbk, problem ini mencakup tentang masih belum tumbuhnya sikap sadar diri dalam fikiran siswa autis untuk belajar dengan sungguh-sungguh tentang apa yang telah diajarkan oleh gurunya.”

Seperti halnya problem yang disampaikan oleh Ibu Sunarti selaku guru kelas II mengungkapkan kepada peneliti sebagai beriku¹⁰³:

“ya itu mbak problem konsentrasi, kendala ini dihadapi oleh guru pada saat guru sedang mengajar yaitu belum bisanya siswa autis dalam memusatkan perhatiannya pada saat pembelajaran sedang berlangsung, kurangnya fokus perhatian siswa terhadap gurunya dan kurangnya fokus siswa terhadap materi pembelajaran yang diajarkan mbak, kadang siswa autis juga melamun sendiri mbak, terkadang juga mengganggu teman lainnya”.

Dari pernyataan Bu Sunarti terhadap peneliti, problem pembelajaran di kelas yang dihadapi guru pada saat guru sedang mengajar yaitu belum bisanya siswa autis dalam memusatkan perhatiannya pada saat pembelajaran sedang berlangsung, kurangnya fokus perhatian siswa terhadap gurunya. Dan siswa autis juga sering mengganggu teman yang lainnya.

Hal. tersebut juga diungkapkan oleh Mbak Nova sebagai *Shadow teacher* beliau mengatakan bahwa¹⁰⁴:

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Ibu Sunarti sebagai Guru kelas II, di dalam kelas, hari Sabtu tanggal 23 Juli 2016 Pukul 10.00 WIB

¹⁰² Hasil wawancara dengan Ibu Titi sebagai Guru Pendamping Khusus, di dalam kelas, hari Selasa 26 Juli 2016 pada pukul 09.00 WIB.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Ibu Sunarti sebagai Guru kelas II, di dalam kelas, hari Sabtu tanggal 23 Juli 2016 Pukul 10.00 WIB.

“sebetulnya problemnya itu banyak mbak dikelas itu ketika proses pembelajaran. Apalagi siswa autis dalam keadaan tidak siap belajar dia inginnya diluar kelas saja mau nulis tidak mau diajari tidak mau, saya tidak paksa, kalau dipaksa malah triak-triak dan mengganggu teman lainnya mbak. Jadi saya membiarkan siswa autis dulu agar mau diam dulu biar tenang dia, ya kadang sering keluar masuk keluar masuk kelas dan ini tidak efektif mbak kesian siswa regulernya terganggu dan biasanya iri mbak.”

Hal itu senada yang disampaikan dengan Ibu Titi, kendala yang dialami oleh guru pendamping dalam hal ini Ibu Titi yaitu seperti yang diungkapkan kepada peneliti sebagai berikut¹⁰⁵:

“Kendalanya pasti ada. Ketika siswa sedang tidak mood materi tidak dapat masuk/ diserap siswa. Kalau dipaksa yang ada malah marah-marah, menangis. Kita biarkan dulu mbak kalau begitu, palagi Astra kalau lagi tidak mood dipaksa malah mukul, nendang. Tapi Saif sama Astra marahnya tidak sampai menyakiti temannya cuma nangis gitu saja. Kadang dikelas tiba-tiba tertawa sendiri ketika guru kelas menerangkan tiba-tiba tertawa sendiri. Dengan tipe autis yang berbeda ini mbak juga lumayan sulit menangani mbak apalagi GPK nya hanya saya saja mbak. Saya juga mengajar kelas juga”

Pernyataan dari Bu Sunarti dan bu titi di atas juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika peneliti berada di kelas untuk melakukan penelitian¹⁰⁶:

“pada tanggal 21 Juli 2016 pukul 10.25 peneliti mengikuti guru mata memasuki ruang kelas II , selanjutnya setelah menjelaskan beberapa menit. Siswa autis tiba-tiba menangis memanggil mama nya dia tidak mau belajar tidak mau menulis dan mengerjakan soal seperti yang lainnya, setelah itu *shadow teacher* mengikuti kemauan siswa autis yaitu berjalan-jalan diluar kelas. dari pengamatan yang dilakukan peneliti, guru kelas juga ikut menangani siswa autis membujuk agar mau menulis jadi suasa kelas II jadi kurang kondusif

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Mbak Nova sebagai Shadow teacher, di dalam kelas pada hari Kamis, 28 Juli 2016 pada pukul 09.00 WIB.

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Titi sebagai Guru Pendamping Khusus, di dalam kelas, hari Selasa 26 Juli 2016 pada pukul 09.00 WIB.

¹⁰⁶ Hasil pengamatan di kelas II pada hari Kamis tanggal 21 Juli 2016, pukul 08.00 WIB.

Dari observasi yang peneliti lakukan dikelas II dengan pernyataan guru kelas dan *Shadow teacher* terdapat kesesuaian dimana siswa autis itu tidak mau mengikuti pelajaran dikelas dan sering memanggil ibunya dikelas dan ingin diluar kelas tidak mau didalam kelas. Kalau disuruh masuk kelas marah-marah. Peneliti juga mendapatkan hasil dokumentasi di kelas II¹⁰⁷:



Gambar 4.3 : *Shadow teacher* membujuk secara perlahan siswa autis agar mau masuk kelas

Gambar diatas yaitu *shadow teacher* sedang membujuk dan merayu siswa autis agar mau masuk kelas dan mengikuti proses pembelajaran dikelas. Tapi kenyataannya siswa autis tidak mau dan dia menangis dan berteriak-teriak. Jadi harus menunggu siswa autis benar-benar siap dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas.

Ibu Sunarti guru kelas II mengungkapkan pada peneliti¹⁰⁸

¹⁰⁷ Hasil Dokumentasi pada hari Jum'at 22 Juli 2016, Pukul 07.30 WIB.

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Sunarti sebagai Guru kelas II, di dalam kelas, hari Sabtu tanggal 23 Juli 2016 Pukul 10.00 WIB.

“kalau ada siswa autis didalam kelas dalam keadaan tidak siap biasanya saya ajak menyanyi dan bermain game yang sederhana mbak sebisa saya lah mbak agar siswa autisnya juga ikut, kalau nyanyi biasanya juga ikut tepuk-tepuk juga mbak sambal tertawa-tertawa”.

Guru pendamping khusus ibu Titi mengatakan bahwa bahwa¹⁰⁹ :

“pembelajaran siswa autis itu sangat memerlukan kesabaran ketlatenan mbak apalagi siswa autisnya yang hiperaktif, dengan tipe anak yang berbeda-beda sering marah dan mukul meja ketika didalam kelas ya memang harus sabar mbak harus mengikuti kemauannya kadang juga tidak saya ikuti mbak apa yang dia inginkan takutnya jadi kebiasaan mbak.

Peneliti juga mendapatkan informan dari wali siswa autis yang bernama ibu sri mengungkapkan kepada peneliti bahwa¹¹⁰:

“kalau *shadow teacher* nya tidak masuk jadi saya yang ngalah dan mendampingi dikelas mbak, sering juga mendampingi anak saya dalam proses pembelajaran misal *shadow* sakit atau berhalangan selama saya tidak sibuk mbak. Jadi saya juga lumayan tau. Kalau dikelas ini kalau anak saya memang kalau proses pembelajaran itu sering tidak mau di dalam kelas mbak, apalagi moodnya tidak baik sulit juga dikondisikan mbak, saya sampai keluar masuk, keluar masuk kelas jadi kasian temannya yang lain terganggu dalam belajarnya. Hanya melihat anak saya gitu mbak.”

Wali siswa ibu sri juga mengatakan bahwa mengatakan bahwa¹¹¹:

“sebelum-sebelumnya saya juga sering mbak nungguin anak saya meski sudah ada *shadow teacher* saya ikut juga karna saya tinggal tidak mau selalu nangis jadi saya yang ngalah mungkin sampai jam 8 saya tinggal mbak, saya juga harus bekerja. Jadi saya tau bagaimanaa mbak didalam kelas anak saya kadang juga usil barang temannya tiba-tiba dipakai dan diambil mbak. Jadi guru memang harus sabar mbak apalagi menghadapi anak yang autis sabarnya berlipat-lipat mbak.”

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Titi di ruang kelas hari Selasa tanggal 26 Juli 2016 pada pukul 09.00. WIB.

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Sri di ruang tunggu di SDN Ketawanggede Malang tanggal 6 Juli 2016 pada pukul 09.45. WIB.

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Sri di ruang tunggu di SDN Ketawanggede Malang tanggal 6 Juli 2016 pada pukul 09.45. WIB.

Selanjutnya dari beberapa pernyataan diatas dikuat dengan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di kelas II pada tanggal 21 Juli 2016¹¹² :

“pada tanggal 21 Juli 2016 pukul 09.15 peneliti melakukan observasi dikelas II dengan siswa autis Saif ketika pembelajaran saif kurang siap dan dia sedikit rewel tidak mau belajar dikelas”



Gambar 4.4 : Saif sedang bad mood tidak mau belajar

Gambar diatas menunjukkan ketidak siapan siswa autis dalam kegiatan belajar dikelas, siswa autis itu tidak bisa dipaksakan jika dipaksakan dia malah marah-marah dan nangis.

Sementara itu Ibu Titi, menjelaskan sebagai berikut¹¹³ :

“siswa autis itu memang sulit berkonsentrasi mbak jadi ketika dia marah dan tidak mau belajar dikelas inginnya main saja diluar kelas kadang teman kelas yang lain jadi iri mbak jadi sebagai guru pendamping harus sabar.”

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi dapat diperoleh kesimpulan bahwa problem dalam pembelajaran siswa autis adalah yang

¹¹² Hasil pengamatan di kelas pada hari Jum'at tanggal 22 Juli 2016, pukul 08.30 WIB.

¹¹³ Hasil wawancara dengan, ibu Titi di ruang kelas, hari Selasa tanggal 26 Juli 2016 pada pukul 09.40 WIB

pertama minimnya sarana penunjang sistem pendidikan inklusi, yang kedua yaitu problem ketercapaian tujuan pembelajaran, guru belum bisa memenuhi target yang sudah tertera dalam standart kompetensi dan kompetensi dasar dan kendala dalam hal pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang kemudian akan dimodifikasi. Yang ketiga problem materi, guru mengalami masalah dalam mensinkronkan pembelajaran kepada siswa autis tentang apa yang telah disampaikan olehnya. Yang keempat yaitu problem motivasi, problem ini mencakup tentang masih belum tumbuhnya sikap sadar diri dalam pikiran siswa autis untuk belajar dengan sungguh-sungguh tentang apa yang telah diajarkan oleh gurunya, yang kelima yaitu problem konsentrasi, kendala ini dihadapi oleh guru pada saat guru sedang mengajar yaitu belum bisanya siswa autis dalam memusatkan perhatiannya pada saat pembelajaran sedang berlangsung, kurangnya fokus perhatian siswa terhadap gurunya dan kurangnya fokus siswa terhadap materi pembelajaran yang diajarkan, yang ke enam yaitu ketika siswa berada dalam kondisi yang tidak baik atau tidak siap dalam pembelajaran maka siswa akan marah, menangis tiba-tiba dan menolak kegiatan yang harus dia lakukan.

3. Solusi dalam menghadapi problematika pembelajaran anak autis di SDN Ketawanggede Malang?

Dari kendala diatas pasti terdapat beberapa solusi yang dilakukan oleh guru pendamping khusus maupun pihak sekolah. Meskipun untuk tiap-tiap jenis dan jenjang pendidikan masing-masing memiliki kekhususan, namun

pada dasarnya pemecahan masalah bersasaran pada perbaiki kualitas upaya tersebut dapat meningkatkan kualitas proses pendidikan dan pengalaman belajar peserta didik khususnya siswa autis, agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan optimal.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Bambang sebagai Kepala Sekolah SDN Ketawanggede kepada peneliti sebagai berikut¹¹⁴ :

“dengan minimnya sarana prasarana dan media penunjang sistem pendidikan inklusi solusi yang diberikan yaitu karena media sarana pembelajaran siswa autis itu mahal-mahal untuk sementara kita menggunakan dan memanfaatkan media-media yang ada terlebih dahulu, nanti saya akan meminta bantuan dari pemerintah untuk melengkapi sarana dan prasarananya.”

Pembelajaran untuk anak autis di dalam kelas di SDN Ketawanggede Malang yang dilakukan oleh pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran harus didukung dengan sarana prasarana yang memadai.

seperti yang di katakan oleh ibu Titi kepada peneliti sebagai berikut¹¹⁵:

“solusi dalam menghadapi problem ketidak ketercapaian tujuan pembelajaran, guru belum bisa memenuhi target yang sudah tertera dalam standart kompetensi dan kompetensi dasar yaitu setiap hari Sabtu guru-guru dan tenaga tenaga profesional melakukan kegiatan pelatihan dengan metode lesson study atau bisa dinamakan dengan in house training dan guru melakukan pemahaman dari hasil dari observasi, identifikasi dan asesmen dari siswa autis.”

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Bambang Selaku Kepala Sekolah, di ruang Kepsek, hari Kamis tanggal 26 Juli 2016 pada pukul 08.30 WIB.

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan, ibu Titi di ruang kelas, hari Selasa tanggal 26 Juli 2016 pada pukul 09.40 WIB.

Hal juga diungkapkan oleh Ibu Sunarti guru kelas II mengungkapkan kepada peneliti sebagai berikut¹¹⁶:

“solusi dalam menghadapi problem materi, yang dihadapi guru kelas. Guru kelas yang mengalami masalah dalam mensinkronkan atau menyederhanakan pembelajaran kepada siswa autis tentang apa yang telah disampaikan. Solusinya yaitu guru menyederhanakan materi pembelajaran yang terdapat di buku pelajaran kemudian ditulis ulang di papan tulis oleh guru dengan bahasanya sendiri yang mana bahasa itu hasil dari rangkuman atau kesimpulan dari materi pelajaran sehingga para siswa bisa lebih mudah untuk memahami apa yang akan dijelaskan oleh gurunya saat semua siswa telah selesai menulis.”

Hal itu di ungkapkan oleh ibu Titi sebagai Guru pendamping khusus mengungkapkan kepada peneliti¹¹⁷

“solusi dalam menghadapi problem motivasi, siswa autis yang masih belum tumbuh sikap sadar diri dalam pikiran siswa autis untuk belajar dengan sungguh-sungguh tentang apa yang telah diajarkan oleh gurunya. Solusinya yaitu guru harus bisa menanamkan sikap bahwa semua siswa autis itu seperti siswa normal pada umumnya dengan menerima semua kekurangannya sehingga dengan kekurangannya itu para guru bisa membimbing siswa autis ke arah yang lebih baik.

Sebenarnya dari pihak guru maupun pihak sekolah di SDN Ketawanggede Malang dari hasil wawancara sudah melakukan beberapa usaha/upaya untuk mengatasinya problematika diantaranya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan di forum-forum tertentu.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Sunarti selaku guru kelas II mengungkapkan kepada peneliti sebagai berikut¹¹⁸

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Sunarti sebagai Guru kelas II, di dalam kelas, hari Sabtu tanggal 23 Juli 2016 Pukul 10.00 WIB

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan, ibu Titi di ruang kelas, hari Selasa tanggal 26 Juli 2016 pada pukul 09.40 WIB.

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Sunarti sebagai Guru kelas II, di dalam kelas, hari Sabtu tanggal 23 Juli 2016 Pukul 10.00 WIB.

“ solusi dalam menghadapi problem konsentrasi, yang dihadapi oleh guru yaitu belum bisanya siswa autis dalam memusatkan perhatiannya pada saat pembelajaran sedang berlangsung, kurangnya fokus perhatian siswa terhadap gurunya. Solusinya yaitu dengan melakukan program layanan pembelajaran dan program layanan kekhususan.”

Peneliti juga memperoleh informasi lain dari mbak Nova sebagai

Shadow teacher mengungkapkan kepada peneliti¹¹⁹

“usaha yang ditempuh dalam mengelola kelas untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis khususnya usaha yang dilakukan melalui fasilitas belajar adalah dengan mengatur ruang belajar agar siswa merasa nyaman dikelas. Selain itu usaha yang dilakukan adalah dengan memberikan media pembelajaran kepada siswa autis memenuhi medianya.”

Hal itu juga yang disampaikan oleh Ibu Titi kepada peneliti mengungkapkan sebagai berikut¹²⁰:

“solusi dalam menghadapi problem ketika siswa sedang tidak mood atau menolak pembelajaran. Solusinya yaitu guru lebih banyak melakukan kegiatan membimbing dengan pendekatan interaksi antara siswa dan guru kelas sehingga guru kelas bisa mengidentifikasi apa saja kekurangan yang dihadapi oleh siswa autis.”

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi dapat diperoleh kesimpulan pertama solusi problem minimnya sarana prasaran yaitu untuk sementara memanfaatkan sarana yang ada disekolah saja karenan biayanya juga mahal, yang kedua problem ketidak ketercapaian tujuan pembelajaran, setiap hari Sabtu guru-guru dan tenaga tenaga profesional melakukan kegiatan pelatihan dengan metode lesson study

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Mbak Nova sebagai *Shadow teacher*, di dalam kelas pada hari Kamis, 28 Juli 2016 pada pukul 09.00 WIB.

¹²⁰ Hasil wawancara dengan, ibu Titi di ruang kelas, hari Selasa tanggal 26 Juli 2016 pada pukul 09.40 WIB.

atau bisa dinamakan dengan in house training dan guru melakukan pemahaman dari hasil dari observasi, identifikasi dan asesmen untuk siswa berkebutuhan khusus. Yang ketiga solusi problem materi, guru menyederhanakan materi pembelajaran yang terdapat di buku pelajaran kemudian ditulis ulang di papan tulis oleh guru dengan bahasanya sendiri. Sehingga para siswa autis mudah memahami. Yang keempat problem motivasi, guru harus bisa menanamkan sikap bahwa semua siswa autis itu seperti siswa normal pada umumnya dengan menerima semua kekurangannya sehingga dengan kekurangannya itu para guru bisa membimbing siswa autis ke arah yang lebih baik. Yang ke lima problem konsentrasi, guru harus melakukan program layanan pembelajaran dan program layanan kekhususan untuk siswa autis. Yang keenam problem pembelajaran ketika siswa autis tidak siap dalam proses pembelajaran atau menolak pembelajaran, guru lebih banyak melakukan kegiatan membimbing dengan pendekatan interaksi antara siswa dan guru kelas sehingga guru kelas bisa mengidentifikasi apa saja kekurangan yang dihadapi oleh siswa autis.

BAB V

PEMBAHASAN

1. Proses pembelajaran siswa autis Kelas II di SDN Ketawanggede Malang

Dari penelitian yang telah dilakukan di SDN Ketawanggede Malang terutama di kelas II oleh peneliti mengenai proses pembelajaran siswa autis Kelas II di SDN Ketawanggede Malang yang diperoleh oleh peneliti.

Melalui program pendidikan inklusi, murid-murid pendidikan khusus belajar bersama-sama dengan murid normal didalam satu kelas yang sama dan diajar oleh guru yang sama dengan dibantu guru pendamping khusus. Hal ini bertujuan untuk lebih mengintensifkan interaksi antara murid luar biasa dan murid normal, disamping memberlakukan hak pendidikan yang sama untuk semua anak tanpa menghiraukan perbedaan individu.¹²¹

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, ketika dalam kelas inklusi, yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi, hendaknya guru pendamping khusus sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya.¹²²

Faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif yang tidak kalah pentingnya adalah adanya tenaga pendidikan atau guru yang professional dalam bidangnya masing-masing untuk membina dan mengayomi anak

¹²¹ Jamila K.A Muhammad, *op.cit*, Hlm. 28.

¹²² Bandi Delphie, *op.cit*, hlm. 1.

berkebutuhan khusus. Tenaga pendidik atau guru yang mengajar hendaknya memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan, yaitu memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap materi yang akan diajarkan.¹²³

Dalam pembelajaran, guru yang baik akan berusaha sebisa mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu adalah guru. GPK (Guru Pendamping Khusus) sangat penting keberadaannya bagi anak penyandang autisme. Terlebih lagi untuk anak yang autisme hiperaktif. Guru pendamping atau *Shadow teacher* mempunyai peranan yang ganda yaitu selain mendampingi anak autisme belajar di sekolah, guru pendamping juga harus mampu memberikan terapi sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Oleh karena itu guru pendamping harus benar-benar orang yang ahli dibidangnya.

Peran guru yang penting dalam mendorong pembelajaran siswa adalah meningkatkan keinginan siswa atau motivasi untuk belajar. Untuk melakukan tugas ini, guru perlu memahami siswa-siswa dengan baik agar nantinya mampu menyediakan pengalaman-pengalaman pembelajaran yang siswa akan menemukan sesuatu yang menarik, bernilai, dan secara intrinsik memotivasi, menantang, dan berguna bagi mereka.

Seperti yang dijelaskan Abdul Hadis menyatakan peran dan tugas guru pendamping anak autisme sangat besar. Guru pendamping anak autisme memiliki peran ganda, yaitu membantu anak menguasai tugas akademis dan membantu anak berkembang sesuai tahapan perkembangan yang seharusnya.¹²⁴

Dalam pembelajaran, guru yang baik akan berusaha sebisa mungkin agar

¹²³ Muhammad Takdir Illahi, *op.cit*, Hlm. 178

¹²⁴ Abdul Hadis, *op cit*, hlm

pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu adalah guru tersebut senantiasa membuat perencanaan mengajar sebelumnya. Selanjutnya, rencana pembelajaran untuk *disable children* dibuat oleh guru khusus berdasar hasil assesmen dan dituangkan dalam format program pengajaran individual. Guru pendampi khusus yang membuat RPP modifikasi di SDN ketwanggede Malang.

Seperti yang dijelaskan oleh Muhammad takdir Iahi konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara.¹²⁵

Dari hasil diatas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam proses pembelajaran siswa autis belajar bersama siswa leguler dan dengan guru kelas yang sama dan ada yang mendampingi siswa autis pada proses pembelajaran dikelas.

2. Problematika apa saja yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran anak autis di SDN Ketawanggede Malang

Dalam suatu pembelajaran tentu ada kendala yang dialami baik itu kendala dari siswa, guru, atau yang lain. Sebagai guru, memperlakukan anak sesuai harkatnya yang memang terlahir sebagai individu dengan perkembangan autis. Bersedia menerima masukan, terutama menyangkut masalah modifikasi proses belajar mengajar demi tercapinya pemahaman materi. Segera memberi

¹²⁵ Muhammad Takdir Illahi, *op.cit*, Hlm. 24

tahu bila tampak ada masalah sekecil apapun, guru dapat dicari pemecahannya agar tidak berlarut-larut¹²⁶

Adapun kendala yang dialami oleh guru pendamping khusus, guru kelas dan seperti yang diungkapkan adalah problem dalam pembelajaran siswa autis adalah yang bahwa problem dalam pembelajaran siswa autis adalah yang pertama minimnya sarana penunjang sistem pendidikan inklusi, yang kedua yaitu problem ketercapaian tujuan pembelajaran, guru belum bisa memenuhi target yang sudah tertera dalam standart kompetensi dan kompetensi dasar dan kendala dalam hal pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang kemudian akan dimodifikasi. Yang ketiga problem materi, guru mengalami masalah dalam mensinkronkan pembelajaran kepada siswa autis tentang apa yang telah disampaikan olehnya. Yang keempat yaitu problem motivasi, problem ini mencakup tentang masih belum tumbuhnya sikap sadar diri dalam fikiran siswa autis untuk belajar dengan sungguh-sungguh tentang apa yang telah diajarkan oleh gurunya, yang kelima yaitu problem konsentrasi, kendala ini dihadapi oleh guru pada saat guru sedang mengajar yaitu belum bisanya siswa autis dalam memusatkan perhatiannya pada saat pembelajaran sedang berlangsung, kurangnya fokus perhatian siswa terhadap gurunya dan kurangnya fokus siswa terhadap materi pembelajaran yang diajarkan, yang ke enam yaitu ketika siswa berada dalam kondisi yang tidak baik atau tidak siap dalam pembelajaran maka siswa akan marah, menangis tiba-tiba dan menolak kegiatan yang harus dia lakukan.

¹²⁶ Nattaya Lakshita, *op.cit*, hlm 65

Apa yang telah dilakukan oleh guru pendamping telah sesuai dengan teori yang ada yaitu guru tidak memberikan perhatian dalam bentuk apapun kepada anak saat ia berperilaku negatif (perhatian berupa bujukan, luapan amarah, omelan, tatapan, kata-kata, dan sebagainya). Biarkan anak meluapkan amarah (bila sebabnya adalah frustrasi), dan baru lakukan intervensi (berupa instruksi tugas yang ia kuasai) begitu ia reda amarahnya. Kadang untuk anak tertentu perlu disediakan ruang terpisah/ pojok tertentu bagi dia untuk melampiaskan amarahnya tanpa melukai diri sendiri atau orang lain.¹²⁷

Kendala lain adalah guru pendamping sangat berperan penting sehingga apabila guru pendamping tidak masuk maka siswa autis juga tidak perlu masuk seperti yang diungkapkan oleh guru kelas. Hal ini menandakan bahwa guru pendamping benar-benar mendampingi kemana saja dan apa saja yang dilakukan oleh siswa autis. Guru pendamping penting memahami bahwa tugas mereka membantu anak sejauh dibutuhkan.

3. Solusi dalam menghadapi problematika pembelajaran anak autis di SDN Ketawanggede Malang

Guru merupakan fasilitator dalam suatu proses pembelajaran. Guru juga harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang tugasnya. Selain itu, di dalam kelas guru tidak hanya sebagai penyampai materi saja. Akan tetapi, guru juga mempunyai tugas sebagai pembimbing dan mengontrol para siswa, yang akan membawa mereka kepada kesuksesan. Guru adalah seseorang yang

¹²⁷ Ibid, hlm 78

mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seseorang individu hingga dapat terjadi pendidikan.

Karena siswa memiliki kemampuan berbeda serta proses perkembangan dan tingkat pencapaian program juga tidak sama antara siswa yang satu dengan yang lainnya, karena tipe autisme yang berbeda-beda maka pemilihan dan modifikasi materi pembelajaran yaitu menyederhanakan pembelajaran.

Dari kendala diatas pasti terdapat beberapa solusi yang dilakukan oleh guru pendamping khusus maupun pihak sekolah. Meskipun untuk tiap-tiap jenis dan jenjang pendidikan masing-masing memiliki kekhususan, namun pada dasarnya pemecahan masalah berfokus pada perbaikan kualitas. Upaya tersebut dapat meningkatkan kualitas proses pendidikan dan pengalaman belajar peserta didik khususnya siswa autisme, agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan optimal.

pertama solusi problem minimnya sarana prasarana yaitu untuk sementara memanfaatkan sarana yang ada disekolah saja karena biayanya juga mahal, yang kedua problem ketidak tercapaian tujuan pembelajaran, setiap hari Sabtu guru-guru dan tenaga tenaga profesional melakukan kegiatan pelatihan dengan metode lesson study atau bisa dinamakan dengan in house training dan guru melakukan pemahaman dari hasil dari observasi, identifikasi dan asesmen untuk siswa berkebutuhan khusus. Yang ketiga solusi problem materi, guru menyederhanakan materi pembelajaran yang terdapat di buku pelajaran kemudian ditulis ulang di papan tulis oleh guru dengan bahasanya sendiri, sehingga para siswa autisme mudah memahami. Yang keempat problem motivasi,

guru harus bisa menanamkan sikap bahwa semua siswa autis itu seperti siswa normal pada umumnya dengan menerima semua kekurangannya sehingga dengan kekurangannya itu para guru bisa membimbing siswa autis ke arah yang lebih baik. Yang ke lima problem konsentrasi, guru harus melakukan program layanan pembelajaran dan program layanan kekhususan untuk siswa autis. Yang keenam problem pembelajaran ketika siswa autis tidak siap dalam proses pembelajaran atau menolak pembelajaran, guru lebih banyak melakukan kegiatan membimbing dengan pendekatan interaksi antara siswa dan guru kelas sehingga guru kelas bisa mengidentifikasi apa saja kekurangan yang dihadapi oleh siswa autis.

Hal itu sesuai dengan teori solusi tentang penataan input pendidikan, pengembangan program layanan dan system evaluasi hasil belajar. Tidak kalah pentingnya adalah berupaya meningkatkan partisipasi nyata dari semua pihak, dan kolaborasi dan kemitraan, serta penelitian tindakan, dan kolaboratif inkuiri.¹²⁸

¹²⁸ Muhammad takdir Ilahi, *op.cit*, hlm. 132

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pemaparan data dan analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses pembelajaran di SDN Ketawanggede Malang yaitu guru memberikan bimbingan kepada siswa autis sesuai dengan kemampuan atau tingkatan masing-masing siswa autis. Proses Pembelajaran yang dilakukan seperti pembelajaran siswa reguler, seperti calistung, olahraga, cara bersosialisasi. Guru pendamping khusus memberikan materi sesuai dengan kurikulum dari siswa reguler. Jadi siswa autis mengikuti siswa reguler pembelajarannya. Akan tetapi, tentu ada penyederhanaan untuk siswa autis seperti pada kemampuan bernalar. Guru pendamping membuat perencanaan pembelajaran untuk siswa autis berupa Rpp Modifikasi. Proses pembelajaran dikelas didampingi oleh *shadow teacher* ketika proses belajar mengajar sampai selesai dan guru pendamping khusus hanya memataui saja.
2. Problematika yang dihadapi guru ketika proses pembelajaran siswa autis di SDN Ketawanggede Malang yaitu yang pertama problem sarana penunjang sistem pendidikan inklusi, yang kedua ketidak ketercapaian pembelajaran, yang ketiga problem materi, yang ke empat problem motivasi, yang kelima problem konsentrasi, yang keenam problem pembelajaran ketika siswa autis tidak siap dalam proses pembelajaran atau menolak pembelajaran.

3. Solusi yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi problematika pembelajaran bagi siswa autis di SDN Ketawanggede Malang yaitu pertama solusi problem minimnya sarana prasaran yaitu untuk sementara memanfaatkan sarana yang ada disekolah saja karenan biayanya juga mahal. Yang kedua problem ketidak ketercapaian tujuan pembelajaran, setiap hari Sabtu guru-guru dan tenaga tenaga profesional melakukan kegiatan pelatihan dengan metode lesson study atau bisa dinamakan dengan in house training dan guru melakukan pemahaman dari hasil dari observasi, identifikasi dan asesmen untuk siswa berkebutuhan khusus. Yang ketiga solusi problem materi, guru menyederhanakan materi pembelajaran yang terdapat di buku pelajaran kemudian ditulis ulang di papan tulis oleh guru dengan bahasanya sendiri. Sehingga para siswa autis mudah memahami. Yang keempat problem motivasi, guru harus bisa menanamkan sikap bahwa semua siswa autis itu seperti siswa normal pada umumnya dengan menerima semua kekurangannya sehingga dengan kekurangannya itu para guru bisa membimbing siswa autis ke arah yang lebih baik. Yang ke lima problem konsentrasi, guru harus melakukan program layanan pembelajaran dan program layanan kekhususan untuk siswa autis. Yang keenam problem pembelajaran ketika siswa autis tidak siap dalam proses pembelajaran atau menolak pembelajaran, guru lebih banyak melakukan kegiatan membimbing dengan pendekatan interaksi antara siswa dan guru kelas sehingga guru kelas bisa mengidentifikasi apa saja kekurangan yang dihadapi oleh siswa autis.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan kepada beberapa pihak di sekolah antara lain:

1. Bagi kepala sekolah

Agar lebih meningkatkan bimbingan yang dilakukan oleh psikolog atau terapis seperti terapi edukatif, konsentrasi dan komunikasi, selain itu hendaknya sekolah bekerja sama dengan sekolah SLB.

2. Bagi Guru Pendamping Khusus

Guru pendamping hendaknya sedikit demi sedikit mengurangi perannya disekolah karena pembelajaran di pendidikan inklusi dapat dikatakan berhasil apabila siswa autis mampu mengikuti pembelajaran di kelas reguler dengan guru kelas bersama siswa yang lain. Hendaknya sering mengikuti forum kegiatan lembag ABK.

3. Bagi guru kelas

Guru kelas hendaknya juga pro aktif terhadap pembelajaran apabila siswa autis tersebut berada di kelas reguler agar proses pembelajaran pendidikan inklusi di SDN Ketawanggede Malang berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Idayu. 2012. *Mengelola Pusat Terapi Autisme Pedoman Bagi Kepala SLB, Sekolah Inklusi, Pusat Terapi Autisme, Terapis dan Orang Tua* Malang: UM Press.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Pontianak: Alfabeta.
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Ilahi Takdir, Muhammad. 2013. *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasinya*.Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Indah Adchiah, Yunita.2014. *Model Pembelajaran Siswa Autis Di SDN Inklusi Bunulrejo 3 Malang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas. Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang.
- J. Moleong, Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Lakshita, Nattaya. 2012. *Panduan Simple Mendidik Ank Autis*. Jogjakarta: Javajelita.
- Muhammad, K. A. Jamila. 2008. *Special Education for Special Children Penduan Pendidikan Khusus Anak-Anak Dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*. Jakarta Selatan: Hikmah PT Mizan Publika.
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Yang Inspiratif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2011. *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* . Bandung : Tarsito.
- Prastowo, Andi.2011.*Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Safaria, Triantoro, 2005 *Autisme Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Jogjakarta: Graha Ilmu Proses Belajar Mengajar. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.

- Subini, Nini. 2011. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogyakarta: Javalitera.
- Susilowati, Handri. 2012. *Problematika Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita Terdapat Siswa Autis di Mi Sunan Giri* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maula Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sunhaji. 2009. *Strategi Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ulul Albab, Hayyan Ahmad. 2015. *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis (Studi Kasus Di Sma Galuh Handayani Surabaya)*. Tesis, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas. Tarbiyah Dan Keguruan. Pascasarjan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Veskarisyanti, A Galih. 2008. *12 Terapi Autis Paling Efektif & Hemat untuk Autisme, Hiperaktif, dan Retardasi Mental*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Autisme dan Pendidikannya* (www.ditplb.or.id, diakses 25 Nopember 2008).<http://id.wikipedia.org/wiki/Autisme> diakses 21 Januari 2009
- Maria Sinta Erdina, *Mendukung Implementasi Pendidikan Inklusi Di Indonesi* (<http://www.tkplb.org/index.php/11-warta/74-mendukung-implementasi-pendidikan-inklusi-di-indonesia>, diakses 23 Mei 2009 Jam 20:30)
- Waman Tateuteu, *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (<http://www.slideshare.net>, diakses 29 Oktober 2013)



LAMPIRAN

Pedoman wawancara

A. Kepala Sekolah

1. Bagaimanakah proses pembelajaran yang dilakukan di SDN Ketawanggede Malang?(1)
2. Apakah Guru pendamping khusus sudah berpengalaman ? (1)
3. Sarana dan prasarana apa saja yang diperlukan di dalam pembelajaran inklusif? (1)
4. Apakah terdapat kendala-kendala dalam mengelola pendidikan inklusif? Jika iya, apa saja? Jika tidak mengapa ? (2)
5. Apa saja tugas guru pembimbing khusus pada pendidikan inklusif? (2)
6. Bagaimana pendapat ibu/bapak tentang guru anak berkebutuhan khusus? (2)
7. Apa saja faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif? (2)
8. Bagaimana upaya upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika pembelajaran siswa autisme? (3)
9. Apakah GPK sudah merekrut langsung dari lembaga ABK ?(2)
10. Apakah GPK ahli dibidangnya? (2)

B. Guru Pendamping Khusus (GPK)

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus siswa autisme saat berada dikelas reguler? Bagaimana cara mereka menyesuaikan dengan siswa reguler? (1)
2. Bagaimana ibu melakukan pengaturan kelas agar siswa berkebutuhan khusus juga dapat menerima apa yang ibu telah sampaikan?(1)
3. Bagaimana bentuk penilaian terhadap siswa berkebutuhan khusus?(1)
4. Bagaimana dengan ketentuan KKM khusus untuk siswa berkebutuhan khusus siswa autisme? Apakah sama dengan siswa reguler? (1)
5. Apa yang diberikan ibu/bapak ketika siswa berkebutuhan khusus siswa autisme masih belum mencapai kkm yang telah ditentukan? (1)
6. Bagaimana dengan Program Pembelajaran Individu? Apakah ada? Apa ibu/bapak membuatnya sendiri ? (1)
7. Menurut ibu apa peran guru GPK ? (1)
8. Bagaimana kurikulum atau silabus yang disusun untuk pendidikan inklusif? (2)
9. Apakah ada kendala / problem dalam proses pembelajaran siswa autisme di kelas reguler?(2)
10. Kendala apa saja bu ? (2)
11. Bagaimana upaya upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika pembelajaran siswa autisme? (3)

C. Guru Kelas

1. Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan dengan kategori siswa berkebutuhan khusus yang berbeda- beda? (1)
2. Apa saja yang termuat di dalam pembelajaran?(1)
3. Bagaimana dalam mengembangkan bahan ajar agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus?(1)
4. Metode dan strategi apakah yang ibu gunakan dikelas regular pada pendidikan inklusif? (1)
5. Bagaimana cara Ibu menyampaikan pelajaran kepada siswa yang berkebutuhan khusus siswa autis? (1)
6. Problematika apa saja yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran dikelas dengan adanya siswa berkebutuhan khusus siswa autis?(2)
7. Apakah ibu/bapak merasa kesusahan / kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung?(2)
8. Kendala apa saja yang ibu temui ketika proses pembelajaran berlangsung?(2)
9. Bagaimana upaya upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika pembelajaran siswa autis? (3)

D. Shadow teacher

1. Bagaimana cara meningkatkan kemampuan dasar siswa berkebutuhan khusus? (1)
2. Adakah teknik pembelajaran khusus yang dilakukan di dalam kelas untuk siswa autis?(2)
3. Apa yang mbak lakukan ketika proses pembelajaran dikelas? (1)
4. Apa yang mbak lakukan ketika siswa marah bertingkah hiperaktif? (2)
5. Apakah mbak mengalami kesulitan selama menangani siswa autis? (2)
6. Kesulitan apa saja yang mbak alami? (2)
7. Bagaimana solusi mbak mengatasi kesulitan itu? (3)

E. Wali siswa

1. Apa alasan anda menyekolahkan anak anda di sekolah inklusi ?
2. Bagaimana cara anda mengajari si anak? Apakah sama dengan metode yang digunakan oleh gurunya di sekolah?
3. Apabila si anak tidak mau diajari, bagaimana cara anda mengatasinya?
4. Problematika apa saja yang ibu ketahui pada proses pembelajaran?

TRANSKIP WAWANCARA I

Narasumber : Bapak Bambang

Jabatan : Kepala sekolah SDN Ketawanggede Malang

Tempat : Ruang Kepala sekolah

Peneliti : Bagaimanakah proses pembelajaran yang dilakukan di SDN Ketawanggede Malang dengan adanya siswa ABK dikelas ?

Narasumber : Pembelajaran yang dilakukan seperti pembelajaran reguler, calistung, olahraga, cara bersosialisasi. Guru pendamping memberikan materi sesuai dengan kurikulum dari siswa reguler. Akan tetapi, tentu ada penyederhanaan seperti pada kemampuan bernalar.

Peneliti : Apakah Guru pendamping khusus sudah berpengalaman ?

Narasumber : GPK nya disini yang 1 resign itu jurusan Psikologi dan yang satu lulusan bukan psikologi mbak. Ya memang gimana lagi terbatas mbak.

Peneliti : Sarana dan prsarana apa saja yang diperlukan di dala pembelajaran inklusif?

Narasumber : Almari untuk media pembelajaran siswa ABK, dan mash banyak lagi mbak karna sarana di ruang sumber terbatas media pembelajran juga terbatas mbak.

Peneliti :Apakah terdapat kendala-kendala dalam mengelola pendidikan inklusif? Bagaimana mengatasinya?

Narasumber : kalau kendala tentu banyak mbak ya diantaranya jumlah tenaga pendidik kurang yaitu guru GPK. Proses pembelajaran pun juga belum berjalan dengan semaksimal mungkin.

Peneliti :Apa saja tugas guru pembimbing khusus pada pendidikan inklusif?

Narasumber : Tugas nya membimbing siswa yang berkebutuhan khusus baik di dalam kelas maupun diluar. Memantau keadaan siswa ABK.

Peneliti : Apa saja faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif?

Narasumber : Pendukung : ruang sumber
Penghambat : sarana dan prasarana, media pembelajaran, tenaga pendidikan guru pendamping khusus.

Peneliti : Apakah GPK sudah merekrut langsung dari lembaga ABK ?

Narasumber :Untuk GPKnya disini belum merekrut dari lembaga ABK mbk.

Peneliti : Apakah GPK ahli dibidangnya?

Narasumber : Dulu disini ada 2 GPK yang 1 resign itu jurusan psikologi mbak setidaknya kan tau, sekarang GPK tinggal 1 dan itu lulusan ekonomi mbak.

Peneliti :Bagaimana upaya upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika pembelajaran siswa autisme?

Narasumber : Solusi yang dilakukan oleh guru pendamping khusus maupun pihak sekolah. Meskipun untuk tiap-tiap jenis dan jenjang pendidikan masing-masing memiliki kekhususan, namun pada dasarnya pemecahan masalah bersasaran pada perbaikan kualitas Upaya tersebut dapat meningkatkan kualitas proses pendidikan dan pengalaman belajar peserta didik khususnya siswa autisme, agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan optimal.



TRANSKIP WAWANCARA II

Narasumber : Ibu Titi

Jabatan : Guru pendamping khusus SDN Ketawanggede Malang

Tempat : Ruang Kelas

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus siswa autisme saat berada dikelas reguler?

Bagaimana cara mereka menyesuaikan dengan siswa reguler?

Narasumber : Dia mengikuti yang reguler akan tetapi jika ada yang kurang di mengerti nanti di ulang kembali di ruang sumber, biasanya juga dibantu temennya menulis

Peneliti : Bagaimana ibu melakukan pengaturan kelas agar siswa berkebutuhan khusus juga dapat menerima apa yang ibu telah sampaikan?

Narasumber : Pada saat saya mendampingi di kelas reguler, ABK ditempatkan di belakang sendiri tujuannya agar siswa reguler tidak merasa terganggu dalam pembelajaran dan untuk ABK jika ada penjelasan dari guru kelas yang masih kurang jelas atau belum dimengerti maka tugas GPK yang menerangkan kembali materi tersebut dengan penyederhanaan kalimat.

Peneliti : Bagaimana bentuk penilaian terhadap siswa berkebutuhan khusus?

Narasumber : Bentuk penilaiannya sama mbak seperti siswa regular hanya yang membedakan yaitu KKM nya saja. Seharusnya memang harus berbeda tapi disini masih sama mbak.

Peneliti : Bagaimana dengan ketentuan KKM khusus untuk siswa berkebutuhan khusus siswa autis? Apakah sama dengan siswa regular?

Narasumber : KKM nya tentu sangat berbeda mbak sama siswa regular itu jika Anak ABK KKM nya 68 dan siswa regular 77 mbak

Peneliti : Apa yang diberikan ibu/bapak ketika siswa berkebutuhan khusus siswa autis masih belum mencapai kkm yang telah ditentukan?

Narasumber : Tetap sama mbak yaitu remidi jika dibawah KKM itu mbak, siswa ABK tetap remidi mbak

Peneliti : Bagaimana dengan Program Pembelajaran Individu? Apakah ada? Apa ibu/bapak membuatnya sendiri ?

Narasumber : Kalau di SDN Ketawanggede ini menggunakan RPP modifikasi mbak. Iya saya yang membuat sendiri mbak

Peneliti : Menurut ibu apa peran guru GPK?

Narasumber : Peran GPK ya mendampingi siswa yang berkebutuhan khusus baik di kelas regular maupun di kelas inklusif mbak, membantu siswa ABK.

Peneliti : Bagaimana kurikulum atau silabus yang disusun untuk pendidikan inklusif?

Narasumber : mengikuti kurikulum dari pemerintah, ABK bias mengikuti kelas regular maka ditaruh dikelas regular akan tetapi yang belun bias mengikuti ya menggunakan RPP modifikasi.

Peneliti : Apakah ada kendala / problem dalam proses pembelajaran siswa autis di kelas regular?

Narasumber : kalau kendala ya pasti banyak mbak

Peneliti : Kendala apa saja bu?

Narasumber : ketika siswa autis berada dikelas regular Problematika yang dihadapi guru ketika proses pembelajaran siswa autis yaitu yang pertama problem sarana penunjang sistem pendidikan inklusi, yang kedua ketidak ketercapaian pembelajaran, yang ketiga problem materi, yang ke empat problem motivasi, yang kelima problem konsentrasi, yang keenam problem pembelajaran ketika siswa autis tidak siap dalam proses pembelajaran atau menolak pembelajaran.

Peneliti : Bagaimana upaya upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika pembelajaran siswa autis?

Narasumber : Solusi yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi problematika pembelajaran bagi siswa autis di SDN Ketawanggede Malang yaitu pertama solusi problem minimnya sarana prasaran yaitu untuk sementara memanfaatkan sarana yang ada disekolah saja karenan biayanya juga mahal. Yang kedua problem ketidak ketercapaian tujuan pembelajaran, setiap

hari Sabtu guru-guru dan tenaga tenaga profesional melakukan kegiatan pelatihan dengan metode lesson study atau bisa dinamakan dengan in house training dan guru melakukan pemahaman dari hasil dari observasi, identifikasi dan asesmen untuk siswa berkebutuhan khusus. Yang ketiga solusi problem materi, guru menyederhanakan materi pembelajaran yang terdapat di buku pelajaran kemudian ditulis ulang di papan tulis oleh guru dengan bahasanya sendiri. Sehingga para siswa autis mudah memahami. Yang keempat problem motivasi, guru harus bisa menanamkan sikap bahwa semua siswa autis itu seperti siswa normal pada umumnya dengan menerima semua kekurangannya sehingga dengan kekurangannya itu para guru bisa membimbing siswa autis ke arah yang lebih baik. Yang ke lima problem konsentrasi, guru harus melakukan program layanan pembelajaran dan program layanan kekhususan untuk siswa autis. Yang keenam problem pembelajaran ketika siswa autis tidak siap dalam proses pembelajaran atau menolak pembelajaran, guru lebih banyak melakukan kegiatan membimbing dengan pendekatan interaksi antara siswa dan guru kelas sehingga guru kelas bisa mengidentifikasi apa saja kekurangan yang dihadapi oleh siswa autis.

TRANSKIP WAWANCARA III

Narasumber : Ibu Sunarti

Jabatan : Guru Kelas di SDN Ketawanggede Malang

Tempat : Ruang Kelas

Peneliti : Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan dengan kategori siswa berkebutuhan khusus yang berbeda- beda?

Narasumber : Diatur berdasarkan jadwal dengan mempertimbangkan siswa berkebutuhan khusus mana yang lebih memerlukan bimbingan di ruang sumber inklusif . dan peran shadow yang sangat membantu GPK dalam proses pembelajaran

Peneliti : Apa saja yang termuat di dalam pembelajaran?

Narasumber : Sama dengan regular hanya saja lebih disederhanakan kalimat-kalimatnya

Peneliti : Bagaimana dalam mengembangkan bahan ajar agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus?

Narasumber :Melihat dari assessmen dan kemampuan ABK yang disosialisasikan dengan guru kelas.

Peneliti : Metode dan strategi apakah yang ibu gunakan dikelas regular pada pendidikan inklusif?

Narasumber : Sama dengan regular, dalam mengerjakan tugas misalkan temannya regular mengerjakan 20 soal yang ABK hanya 5 soal

saja, kalau soal isian ABK hanya menyilang saja. Dan pemantapannya dengan GPK.

Peneliti : Bagaimana cara Ibu menyampaikan pelajaran kepada siswa yang berkebutuhan khusus siswa autis?

Narasumber : Sama dengan siswa regularnya mbak hanya materi untuk siswa ABK kalimatnya disederhanakan

Peneliti : Problematika apa saja yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran dikelas dengan adanya siswa berkebutuhan khusus siswa autis?

Peneliti : Apakah ibu/bapak merasa kesusahan / kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung?

Narasumber : Kesusahandan kesulitan pasti ada mbak ketika siswa dalam keadaan tidak siap belajar dan rewel dan itu sulit dikendalikan mbak

Peneliti : Kendala apa saja yang ibu temui ketika proses pembelajaran berlangsung?

Narasumber : Kendalanya ketika siswa tidak siap dalam proses pembelajaran, kendala konsentrasi siswa autis kurang konsentrasi, kendala materi juga mbak, kendala sarana prasarana penunjang sekolah inklusi mb dll mbk.

Peneliti : Bagaimana upaya upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika pembelajaran siswa autis?

Narasumber : kita sudah meminimalisir dengan memanfaatkan media yang ad ambak karna biaya juga mahal, kalau kendala materi ya kita sederhanakan materi yangh ada saya merangkum materinya, kalau konsentrasi ya kadang saya meroling tempat duduk siswa autis kadang didepan dibelakang ditengah.



TRANSKIP WAWANCARA IV

Narasumber : Mbak Nova

Jabatan : *Shadow Teacher*

Tempat : Ruang Kelas

Peneliti : Adakah teknik pembelajaran khusus yang dilakukan di dalam kelas untuk siswa autisme?

Narasumber : Tehniknya ya biasa saja mbak hanya butuh kesabaran saja mbak.

Peneliti : Apa yang mbak lakukan ketika proses pembelajaran dikelas?

Narasumber : Mendampingi siswa mbak dalam proses pembelajaran, jika anak ABK belum faham jadi saya terangkan lagi dan juga mengajarkan mekandirian.

Peneliti : Apa yang mbak lakukan ketika siswa marah bertingkah hiperaktif?

Narasumber : Jika siswa beringkah saya tidak mau memaksa mbak karna kalau dipaksa anak malah menangis dan berteriak-teriak mbak. Jadi nunggu anak sudah dalam keadaan siap mbak belajar mbak.

Peneliti : Apakah mbak mengalami kesulitan selama menangani siswa autisme?

Narasumber : pasti ada mbak kalau kesusahan itu ketika anak rewel, hiperaktif, maunya diluar kelas saja tidak mau belajar dengan yang lain.

Peneliti : Kesulitan apa saja yang mbak alami?

Narasumber : ketika dikelas anak autis sangat sulit berkonsentrasi mbak, dan pada saat siswa autis menolak pembelajaran mbak.

Peneliti : Bagaimana solusi mbak mengatasi kesulitan itu?

Narasumber : solusinya ketika anak autis sulit berkonsentrasi kita sering menempatkan posisi siswa autis kadang didepan ditengah di belakang mbak pengorganisasian tempat duduk mbak. Siswa autis yang menolak pembelajaran kita biarkan dulu mbak kita tunggu dia dalam keadaan siap belajar mbak.



TRANSKIP WAWANCARA V

Narasumber : Ibu Sri

Jabatan : Orang tua Siswa autis

Tempat : Di halaman

Peneliti : Apa alasan anda menyekolahkan anak anda di sekolah inklusi ?

Narasumber : Iya mbaks aya menyekolahkan anak saya di sekolah inklusi

Peneliti : Bagaimana cara anda mengajari si anak? Apakah sama dengan metode yang digunakan oleh gurunya di sekolah?

Narasumber : Yang tergantung materinya mbak cara saya mengajarkan
Apalagi anak autis tidak bias belajar abstrak mbak jadi pembelajaran harus nyata agar mudah dipahami mbak.

Peneliti : Apabila si anak tidak mau diajari, bagaimana cara anda mengatasinya?

Narasumber : Anak autis itu tidak bias di paksakan mbak jadi nya sebagai orang tua harus sabar menghadapi mbak, saya menunggu anak saya kalau sudah mood belajar.

Peneliti : Problematika apa saja yang ibu ketahui pada proses pembelajaran?

Narasumber : ketika anak rewel dan tidak mau belajar mbak dan sulit berkonsentrasi mba

\

Perkembangan Dini Pada Autis

No	Usia (bulan)	Perkembangan
1	6	Tangisan sulit dipahami
2	8	Ocehan yang terbatas atau tidak normal (misalnya, menjerit atau berciut), tidak ada peniruan bunyi, bahasa tubuh, ekspresi.
3	12	Kata-kata pertama mungkin muncul, tapi seringkali tidak bermakna, sering menangis keras-keras tetap sulit untuk dipahami
4	24	Biasanya kurang dari 15 kata, kata-kata muncul kemudian hilang
5	36	Kombinasi kata-kata jarang, tidak ada penggunaan bahasa yang kreatif, ritme atau penekanan suara yang aneh, artikulasi yang sangat rendah separuh dari anak-anak normal, tanpa ucapan yang bermakna, menarik tangan orang tua dan membawanya ke suatu obyek, pergi ke tempat biasa dan menunggu untuk mendapatkan sesuatu.
6	48	Meniru iklan TV, membuat permintaan, bisa mengkombinasikan dua atau tiga kata secara kreatif.

Perkembangan Interaksi Sosial Dalam Autis

No	Usia (bulan)	Interaksi sosial
1	6	Kurang aktif dan menuntut dari pada bayi normal, sebagian kecil cepat marah, sedikit kontak mata, tidak ada respon antisipasi sosial
2	8	Sulit reda ketika marah, sekitar sepertiga diantaranya sangat menarik diri dan secara aktif menolak interaksi, sekitar sepertiga diantaranya menerima perhatian tapi sangat sedikit memulai interaksi
3	12	Sosiabilitas seringkali menurun ketika anak mulai belajar berjalan, merangkak, tidak ada kesulitan pemisahan
4	24	Biasanya membedakan orang tua dari orang lain, mungkin memeluk mencium sebagai gerakan tubuh yang otomatis ketika diminta, tidak acuh terhadap orang dewasa selain orang tua, lebih suka menyendiri
5	36	Tidak bisa menerima anak-anak yang lain, sensitivitas yang berlebihan
6	48	Tidak bisa memahami aturan permainan dengan teman sebaya
7	60	Lebih berorientasi kepada orang dewasa daripada teman sebaya, sering menjadi lebih baik dalam bergaul tapi interaksi tetap aneh

Perkembangan Imajinasi Pada Anak Autis

No	Usia (bulan)	Perkembangan
1	8	Pengulangan gerakan motorik mungkin mendominasi kegiatan sadar
2	12	Agak penasaran/ eksplorasi terhadap lingkungan
3	18	Penggunaan mainan yang tidak biasa seperti memutar, menjentik, dan membariskan benda
4	36	Terus menerus menjilati benda-benda, tidak ada permainan simbolik, terus menerus melakukan gerak repetitif seperti mematung, memutar, berjingkat dan lain-lain, kekaguman visual terhadap benda, menatap cahaya lampu dan lain-lain, menunjukkan banyak kekuatan yang berhubungan dengan manipulasi visual/ motorik, misalnya puzzle.
5	48	Penggunaan fungsional terhadap benda-benda. Beberapa aksi langsung terhadap boneka atau orang lain, kebanyakan melibatkan anak-anak sebagai alat perantara, permainan simbolik jika ada terbatas dan sederhana serta diulang-ulang. Selama permainan, keterampilan yang lebih sulit berkembang, tetap membutuhkan banyak waktu dibanding yang kegiatan lebih mudah. Beberapa diantaranya tidak mengkombinasikan alat permainan dalam bermain.
6	60	Tidak dapat berpantomim, tidak bermain sosiodrama.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/2016
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

28 April 2016

Kepada
Yth. Kepala SDN Ketawanggede Malang
di
Malang

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Idatul Milla
NIM	: 12140090
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester – Tahun Akademik	: Genap - 2015/2016
Judul Skripsi	: Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Anak Autis Kelas II di SDN Ketawanggede Malang

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Hj. Sulimah, M.Ag

NIP. 19651112 199403 2 0024

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
2. Arsip



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI KETAWANGGEDE
KECAMATAN LOWOKWARU

Jl. Kerto Leksono 93 D Malang Telp. (0341) 551615
E-mail : sdnketawanggede@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422.1/255/35.73.307.05/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **BAMBANG SURYADI, S.Pd, M.Pd**
NIP. : **19690721 199703 1 006**
Pangkat / Gol. Ruang : **Penata, III c**
Jabatan : **Kepala Sekolah**

Dengan ini menerangkan bahwa :

NO	NAMA	NIM	JURUSAN
1.	IDATUL MILLA	12140090	PGMI

Yang bersangkutan diatas telah melakukan penelitian di SDN Ketawanggede dengan judul **"Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Anak Autis Kelas II di SDN Ketawanggede Malang"** pada bulan Juli 2016

Demikian surat keterangan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 22 Agustus 2016

Kepala Sekolah



BAMBANG SURYADI, S.Pd, M.Pd
NIP. 19690721 199703 1 006



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
Website: www.tarbiyah.uin-malang.co.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : IdatulMilla
NIM : 12140090
Fak/Jur : Ilmu Tarbiyah & Keguruan/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pembimbing : Dr. H. NurAli, M.Pd
Judul Skripsi : Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Anak Autis Kelas II
Di Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede.

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Konsultasi	Ttd
1.	20 Mei 2016	Revisi Proposal BAB I, II & III	1.
2.	16 Juni 2016	Pembuatan instrument penelitian	2.
3.	30 Juli 2016	Konsultasi Bab IV, V dan VI	3.
4.	1 Agustus 2016	Revisi Bab IV	4.
5.	4 Agustus 2016	Revisi Bab V	5.
6.	8 Agustus 2016	Revisi Bab VI	6.
7.	10 Agustus 2016	Konsultasi semua Bab I, II, III, IV, V, VI	7.
8.	12 Agustus 2016	ACC Keseluruhan	8.

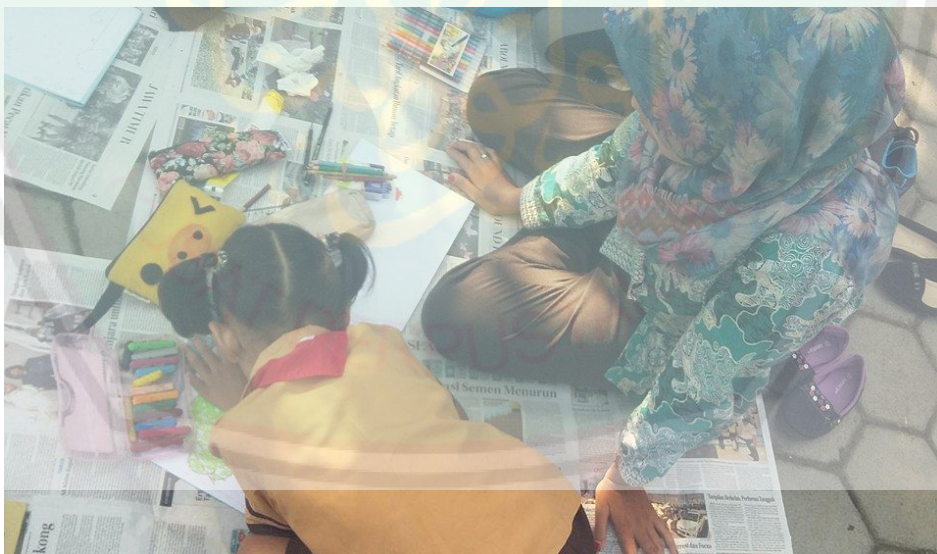
Mengetahui,
Ketua Jurusan PGMI

Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1002

**Proses kegiatan pembelajaran dikelas leguler
dengan didampingi shadow teacher**



**Pembelajaran ketika diluar kelas
dengan didampingi Shadow teacher**



Siswa Autis Astra didalam kelas ketika didampingi *Shadow teacher* ketika menyiapkan makanan



Siswa autis Fania mengikuti senam



Ketika pembelajaran dikelas siswa autis Saif sedang marah dalam kondisi tidak siap mengikuti pembelajaran



Siswa autis Saif sedang mengikuti senam



Astra sedang mengikuti senam bersama



Ruang sumber siswa ABK



Wawancara dengan Kepala sekolah



Wawancara dengan Guru Pendamping khusus (GPK)



Wawancara dengan Guru kelas



Wawancara dengan *Shadow teacher*



BIODATA MAHASISWA



Nama : Idatul Milla
 NIM : 12140090
 Tempat Tanggal Lahir : Malang, 20 Maret 1994
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Alamat Rumah : Jl. Tirto Rt.03 Rw.05 Desa Pagedangan Kec.
 Turen Kab. Malang
 No Hp : 085855858590
 E-mail : Idatulmylla@gmail.com

Jenjang Pendidikan

1. TK Hidayatul Falah
2. MI Hidayatul Falah
3. MTsN Malang III
4. MAN TUREN
5. S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 21 November 2016
 Mahasiswa

Idatul Milla